

SKRIPSI

**PENERAPAN *NONVIOLENT COMMUNICATION* DALAM
MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK
(STUDI PADA PAUD NUSA INDAH)**



OLEH :

**DASIA MAYANGSARI
NIM: 2020203870233052**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445

**PENERAPAN *NONVIOLENT COMMUNICATION* DALAM
MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK
(STUDI PADA PAUD NUSA INDAH)**



OLEH :

**DASIA MAYANGSARI
NIM : 2020203870233052**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan *Nonviolent Communication* Dalam
Membangun Karakter Islami Pada Anak (Studi Pada
PAUD Nusa Indah)

Nama Mahasiswa : Dasia Mayangsari


Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870233052

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam


Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
1718/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Sulvinajayanti, M.I.Kom. (.....)

NIP : 198801312015032006

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (.....)

NIP : 197612312009011047

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

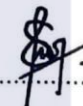

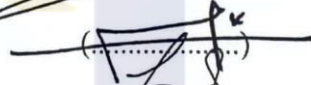



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penerapan *Nonviolent Communication* Dalam
Membangun Karakter Islami Pada Anak (Studi Pada
PAUD Nusa Indah)
Nama Mahasiswa : Dasia Mayangsari
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870233052
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
1718/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023
Tanggal Kelulusan : 26 Juni 2024


Disetujui oleh :

Sulvinajayanti, M.I.Kom. (Ketua) (.....)
Dr. Ramli, S. Ag., M. Sos. I. (Sekretaris) (.....)
Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Anggota) (.....)
Nurhakki, S.Sos., M.Si. (Anggota) (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkadam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan *Nonviolent Communication* Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak (Studi Pada PAUD Nusa Indah)”. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orangtua tercinta. Ayah Danir dan Ibu Syamsiah yang selama ini memberikan cinta, kasih, dan dukungannya kepada, meskipun mereka tidak pernah merasakan duduk dibangku perkuliahan namun mereka berhasil memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, hal ini lah yang menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini. Kedua saudara penulis, Muhammad Sandy, Dermawansyah, dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan, dan bantuan moril maupun materi serta doa tulusnya sehingga penulis mampu menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih terkhusus kepada ibu Sulvinajayanti, M.I.Kom. selaku pembimbing utama dan juga bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. selaku pembimbing kedua, yang tidak henti-hentinya membimbing penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh

karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Parepare telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare dan memperhatikan kinerja kami dalam berkiprah di lembaga kemahasiswaan, demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdian beliau sehingga tercapainya suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktunya dan pengabdiannya selama di IAIN Parepare.
4. Ibu Dr. Nurhikmah M.Sos.I. selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan dalam mendidik penulis selama berada di IAIN Parepare.
5. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah melayani dan memudahkan penulis dalam mencari referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.
6. Seluruh pegawai dan staf terkhususnya di FUAD yang bekerja pada lembaga IAIN Parepare yang telah membantu dalam penyelesaian studi.
7. Untuk kakek, om, tante dan sepupu yang tidak bisa disebutkan satu-satu yang selama ini memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi ini.
8. Terima kasih kepada teman seperjuangan Apriani Pamessangi, Haisa, Sukmawati dan juga Tri Bambang Prasetyo yang senantiasa menemani dan

memberikan bantuan kepada penulis pada setiap proses selama berkuliah di IAIN Parepare.

9. Semua teman-teman seperjuangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terkhususnya angkatan 2020 terima kasih atas kebersamaan, dukungan serta kerja samanya.
10. Kepada para informan di PAUD Nusa Indah Parepare, yang telah bersedia untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, namun penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan, serta jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang dapat dijadikan sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare

Parepare 17 Mei 2024

Penulis



Dasia Mayangsari
2020203870233052

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Dasia Mayangsari

Nim : 2020203870233052

Tempat /Tgl. Lahir : Palanro, 9 September 2002

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Penerapan *Nonviolent Communication* Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak (Studi Pada PAUD Nusa Indah)

Parepare,

Penulis



Dasia Mayangsari
2020203870233052

ABSTRAK

DASIA MAYANGSARI, *Penerapan Nonviolent Communication Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak (Studi Pada PAUD Nusa Indah)* (dibimbing oleh **Sulvinajayanti** dan **Ramli**)

Komunikasi dapat mengatasi konflik, karena dapat memberikan kesempatan untuk memahami pendapat, kebutuhan serta kepentingan dari pihak lain. Komunikasi juga dapat menjadi ancaman apabila digunakan secara tidak etis atau untuk tujuan yang merugikan, seperti menyebarkan informasi palsu yang dapat berakibat pada terjadinya konflik. Oleh karena itu, komunikasi yang tanpa kekerasan perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi penerus bangsa Indonesia melalui sarana pendidikan, dengan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan karakter Islami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak di PAUD Nusa Indah, dan bagaimana tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan NVC di PAUD Nusa Indah dilakukan dengan dua metode, yaitu pembiasaan seperti membiasakan untuk (disiplin, bertanggung jawab, tolong menolong, makan dengan tangan kanan, makan dan minum duduk dan saling berbagi) dan pendekatan kepada anak yang dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan perasaan mereka. Kedua metode ini digunakan guru agar anak terbiasa untuk berperilaku baik, yang mana hal ini dapat membantu dalam membentuk karakter Islami anak. Adapun tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan NVC yaitu, waktu yang terbatas, anak yang menunjukkan perilaku yang belum pernah diperlihatkan, anak berkebutuhan khusus yang seringkali sulit untuk diatur

Kata Kunci: *Nonviolent Communication*, Karakter Islami, Anak PAUD, Guru

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan penelitian	8
D. Kegunaan penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori.....	13
C. Tinjauan Konseptual	19
D. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
C. Fokus Penelitian.....	33
D. Jenis dan Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35

F. Teknik Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Penerapan <i>Nonviolent Communication</i> Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak Di PAUD Nusa Indah	42
2. Tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan <i>Nonviolent Communication</i> dalam membangun karakter Islami pada anak PAUD nusa indah	52
B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	56
1. Penerapan <i>Nonviolent Communication</i> Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak	56
2. Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Mengimplementasikan <i>Nonviolent Communication</i> Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak PAUD Nusa Indah.....	60
BAB V PENUTUP.....	64
A. KESIMPULAN.....	64
B. SARAN.....	65
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS	XV

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka pikir	30



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Daftar informan	37



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat pengantar penelitian dari kampus	Terlampir
2.	Surat izin penelitian dari pemerintah kota Parepare	Terlampir
3.	Instrumen wawancara	Terlampir
4.	Surat keterangan wawancara	Terlampir
5.	Surat keterangan selesai meneliti	Terlampir
6.	Dokumentasi	Terlampir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku, adat, budaya, dan bahasa. Hal ini mengakibatkan banyaknya ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, perbedaan latar belakang budaya membuat setiap manusia mempunyai cara yang berbeda dalam menyampaikan informasi. Sebagai contoh apabila seseorang yang berbicara bahasa Jawa berinteraksi dengan orang yang mengerti bahasa Batak memungkinkan mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami pesan antar satu sama lain, di tambah lagi logat dari kedua daerah tersebut juga berbeda dimana orang Batak cenderung berbicara dalam nada tinggi dan setengah berteriak sementara Jawa sebaliknya, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antar kedua belah pihak.

Pada hakikatnya, komunikasi yang baik harus disampaikan dengan baik dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh lawan bicara. Kebutuhan atas komunikasi dapat dengan mudah untuk dicerna oleh semua kalangan dengan mempertimbangkan objek bicara, secara essensial agar tercapai tujuan komunikasi yang baik. Hal ini di jelaskan dalam Firman Allah SWT dalam Q.S Ta-ha/20:44 berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”¹

¹ Kementerian Agama RI, Mushaf AL-Qur'an Tajwid dan Terjemahan, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Penerbit Abyan, 2014.

Sebagaimana dijelaskan dalam surah Ta-ha di atas, menekankan bahwa pentingnya memiliki pemahaman yang dalam mengenai pesan yang disampaikan dalam komunikasi, serta mengajarkan bahwa pentingnya untuk memiliki ketulusan dan kesabaran dalam berkomunikasi, terutama saat menghadapi sebuah tantangan.

Komunikasi dapat mengatasi konflik karena memberikan kesempatan, untuk memahami pendapat, kebutuhan, dan kepentingan dari pihak lain. Melalui komunikasi yang efektif individu dapat saling mengungkapkan perasaan dan pandangan mereka serta mencari solusi bersama yang dapat menguntungkan semua pihak. Komunikasi juga dapat menjadi ancaman apabila digunakan secara tidak etis atau untuk tujuan yang merugikan, seperti menyebarkan informasi palsu yang dapat merugikan individu atau kelompok tertentu, hal seperti inilah yang dapat menimbulkan konflik. Selain itu, perbedaan pendapat dan komunikasi yang kurang baik juga merupakan penyebab utama terjadinya konflik yang dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan, baik verbal maupun nonverbal. Dampak dari kekerasan ini pun berbahaya, karena selain melukai fisik juga dapat mempengaruhi psikologi seseorang.² Selain itu dapat menyebabkan orang merasa kurang percaya diri.

Banyaknya kasus kekerasan akibat kesalahan komunikasi yang terjadi di Indonesia sehingga Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa kekerasan di Indonesia sudah memasuki tahap darurat dan mengkhawatirkan. Di tahun 2023 banyak kasus kekerasan dan *bullying* makin marak terjadi pada anak di Indonesia. Setidaknya ada 2.355 kasus pelanggaran yang

² Nurrul Iman, 'Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Di Sd Islam Al-Azhar 25 Semarang', *Skripsi Sarjana; Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang*, 2021.

masuk dalam laporan kekerasan anak hingga Agustus dan 723 kasus kekerasan yang berhubungan dengan satuan pendidikan.³

Di masa kini, kekerasan verbal seringkali dilakukan dengan sengaja untuk mengancam orang lain. Ini terjadi baik di media sosial, percakapan sehari-hari atau situasi dimana kata-kata digunakan secara agresif untuk menakuti atau menyakiti perasaan orang lain, dengan menyalahgunakan bahasa tanpa mengetahui fungsi bahasa yang baik dan sopan. Maraknya kasus kekerasan akibat kesalahan berkomunikasi, membuat kita sebisa mungkin untuk berhati-hati dalam berucap, dengan tidak menggunakan bahasa atau kalimat yang dapat menyinggung atau memperolok-olok pihak lain agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat berujung pada terjadinya konflik. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat /49:11 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman.

³ Wedowati Dessya Soci, ‘Kekerasan Terhadap Anak Meningkat Selama 2023, KPAI Catat 2.355 Kasus Yang Terjadi Di Indonesia’, *Jawa Pos*, 2023 <<https://www.jawapos.com/nasional/013058347/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-2023-kpai-catat-2355-kasus-yang-terjadi-di-indonesia>>. (13 Desember 2023).

Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”⁴

Ayat ini menjelaskan mengenai pentingnya berkomunikasi dengan cara yang baik, menghormati orang lain, dan juga tidak mengejek, mencela, atau menertawakan orang lain karena hal ini dapat melukai perasaan mereka, boleh jadi orang yang kita ejek lebih baik dari kita. Pesan ini menggaris bawahi pentingnya sikap rendah hati, menghargai, tidak memandang rendah orang lain, serta bijaksana dalam perlakuan terhadap sesama.

Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda dengan manusia lain. Karakter ini tidak langsung dimiliki begitu saja, namun untuk membentuk sebuah karakter perlu binaan dan pendidikan serius dari tiap individu melalui arahan dan pembiasaan dalam pendidikan. Karakter manusia harus dibentuk sejak dini karena, masa ini merupakan masa emas bagi mereka untuk membentuk dasar-dasar penting dalam perkembangannya dan membantu mereka dalam mempelajari keterampilan sosial, akademis, moral yang penting untuk masa depannya, serta membentuk karakter, dan kemampuan mereka untuk menghadapi dunia yang kompleks.

Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh peranan pendidikan, kualitas pendidikan yang baik menghasilkan generasi yang baik pula. Pendidikan merupakan proses pembinaan yang dilakukan oleh guru kepada muridnya untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk perkembangan seorang anak dalam aspek kehidupan, untuk itu penting mengajarkan pendidikan karakter pada anak sedari kecil agar mereka dapat membentuk individu yang unggul dan berintegritas. Bagaimana karakter terbentuk akan mempengaruhi pandangan seseorang terhadap

⁴ Kementerian Agama RI, Mushaf AL-Qur'an Tajwid dan Terjemahan, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Penerbit Abyan, 2014.

diri dan lingkungannya, yang akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Melalui pendidikan dasar untuk anak usia dini, mereka diajarkan tentang toleransi, tolong menolong, bersikap ramah, sopan santun, empati. Dari hal kecil yang diajarkan ini sangat membantu dalam membentuk karakter anak. Di era yang serba kompleks seperti sekarang, hambatan dalam menjalankan pendidikan karakter ini makin mendesak. Masalah kekerasan merupakan masalah serius di kalangan anak-anak.

Di tengah tantangan ini, pendekatan *Nonviolent Communication* atau komunikasi nir kekerasan menjadi cara efektif untuk menangani masalah dan menyelesaikan konflik dengan damai. Pendekatan ini membantu semua pihak mencapai perdamaian serta mengurangi ketegangan tanpa kekerasan sehingga memberikan contoh kepada banyak orang dalam berkomunikasi, yang diharapkan dapat berpengaruh dan membuat kualitas komunikasi menjadi lebih baik. Dalam pendidikan anak-anak *Nonviolent Communication* menjadi solusi yang bagus untuk membentuk karakter Islami pada generasi muda *Nonviolent Communication* penting dilakukan disekolah karena *Nonviolent Communication* dan kesopanan merupakan sesuatu yang didapatkan melalui pembangunan karakter. Pendidikan karakter anak usia dini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter Islami mereka saat dewasa.⁶

Umumnya karakter anak usia dini sangat unik mereka tidak pandai berpura-

⁵ Ayunda Zahroh Harahap, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Usia Dini*, 7 no 2 (2021).

⁶ Nina Nadifa, 'Membentuk Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Boneka Tangan', *SENDIKA : Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD*, 2.1 (2018), 7–10.

pura melakukan sesuatu tanpa pertimbangan matang, mereka juga cenderung ceroboh dalam melakukan sesuatu tanpa memikirkan konsekuensinya. Mereka mudah putus asa, frustrasi, dan kehilangan kesabaran saat menghadapi hal sulit. Pendekatan ini dalam konteks keIslaman dapat membantu anak mempelajari nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku guru dalam merespon kekerasan menjadi stimulus yang berulang-ulang sebagai bentuk internalisasi perilaku. Pendidikan untuk anak usia dini merupakan tahap kritis dalam perkembangan karakter anak, karena membentuk dasar nilai-nilai, sikap dan moral mereka dimasa depan. Karakter yang kuat membantu mereka untuk menghadapi situasi dan tantangan dengan baik.

Untuk membentuk karakter anak sejak dini dengan menggunakan pengetahuan mengenai komunikasi nir kekerasan diperlukan tempat yang dapat mendukung terlaksananya program ini, seperti lembaga pendidikan Taman kanak-kanak (TK) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dari banyaknya lembaga pendidikan anak usia dini di kota Parepare, PAUD Nusa Indah merupakan salah satu lembaga yang menggunakan komunikasi nir kekerasan untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada muridnya. Misalnya jika seorang guru ingin mencegah anak didiknya untuk tidak melakukan hal yang dapat membahayakan keselamatan mereka, maka guru tidak langsung melarang mereka dengan kata “Jangan” atau “Tidak boleh!” tapi memberikan penjelasan mengenai resiko dari perilaku yang mereka lakukan.

PAUD Nusa Indah merupakan yayasan swasta yang berada di Kota Parepare dan telah terakreditasi A. Sebagai lingkungan pendidikan yang menekankan pada

nilai-nilai moral dan karakter PAUD Nusa Indah juga menjadi tempat yang tepat untuk menggali bagaimana *Nonviolent Communication* diterapkan untuk membangun karakter Islami pada anak secara efektif mengingat karakter setiap anak berbeda-beda. Penerapan *Nonviolent Communication* di sekolah dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang empatik, dan membangun hubungan yang lebih baik antara anak dan gurunya. Guru berperan penting dalam membentuk karakter Islami anak usia dini, yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam serta memberikan contoh yang baik. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga membimbing anak-anak dalam praktik kejujuran baik di sekolah, rumah maupun masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terkait aturan di PAUD Nusa Indah Parepare, yaitu terdapat aturan tidak tertulis namun aturan tersebut disampaikan kepada anak-anak setiap harinya. Adapun aturan yang disampaikan guru kepada anak-anak yaitu seperti, tidak boleh menggunakan kata-kata kasar kepada siapapun, menggunakan kata-kata yang sopan saat berbicara, dan aturan ataupun teguran lainnya yang muncul dengan mengkondisikan tindakan anak-anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan mengenai “Penerapan *Nonviolent Communication* Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak di PAUD Nusa Indah.”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak di PAUD Nusa Indah?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak PAUD Nusa Indah?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak di PAUD Nusa Indah
2. Untuk mengetahui bagaimana tantangan yang dihadapi dalam penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak di PAUD Nusa Indah

D. Kegunaan penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan bidang keilmuan khususnya untuk prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta dapat berkontribusi sebagai referensi bagi penelitian berikutnya yang juga mengangkat topik yang sama dengan penelitian ini, dan juga dapat menjadi sumbangsih dalam pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dan merinci tentang penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak, dan membantu membuka pandangan banyak orang agar selalu berhati-hati dalam berkomunikasi agar tidak terjadi hal yang buruk yang dapat menyebabkan konflik.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam melakukan sebuah penelitian, penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk menjadi tolak ukur dan dasar pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yang nantinya diharapkan tidak adanya penyamaan atau plagiasi, ada beberapa karya ilmiah maupun skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Penelitian oleh Sangra Juliano Prakasa dengan judul “Kekerasan Komunikasi Dalam Lingkungan Yang Multikultural: Penerapan Konsep (NVC) *Nonviolent Communications* Pada Bentuk-Bentuk Kekerasan Komunikasi.” Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekerasan komunikasi verbal yang ada di lingkungan multikultural. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi lapangan dan literature. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa kekerasan komunikasi merupakan perilaku negatif yang dapat merugikan orang lain, karena dampak dari hal ini tidak dapat dilihat secara langsung dan terlihat wujudnya. Beragam kekerasan verbal yang terjadi dalam kehidupan sosial, dilakukan oleh perilaku dari kelompok dominan terhadap kelompok minoritas.⁷

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama sama meneliti tentang komunikasi nir kekerasan, dan juga metode

⁷ Sangra Juliano Prakasa, ‘Kekerasan Komunikasi Dalam Lingkungan Yang Multikultural : Penerapan Konsep (Nvc) Nonviolent Communications Pada Bentuk-Bentuk Kekerasan Komunikasi’, *Jurnal Common*, 2 No 1 (2018).

penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang di lakukan ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara perbedaan dari penelitian ini yaitu pada objek penelitian yang mana penelitian terdahulu membahas bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan multikultural sementara penelitian ini membahas tentang penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak.

2. Penelitian oleh Nurrul Iman dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul “Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Anak Di Sd Islam Al-Azhar 25 Semarang”. Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh komunikasi Nir Kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa konsep komunikasi nir kekerasan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang adalah dengan melatih siswa untuk peduli terhadap keadaan sosial yang diterapkan melalui komunikasi serta sifat baik yang tidak menyinggung orang lain, sehingga membentuk karakter peserta didik yang dapat menciptakan suasana nyaman dan damai, metode komunikasi nir kekerasan yang diterapkan di SD Islam Al-Izhar 25 Semarang yaitu dengan menerapkan beberapa metode, seperti metode pengajaran, keteladanan, pembiasaan, apresiasi dan evaluasi, lalu

dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa sangat terasa terutama dalam mengelola konflik serta menciptakan perdamaian.⁸

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang komunikasi nir kekerasan, dan juga metode penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni terletak di subjek penelitian yang mana penelitian terdahulu dilakukan di SD penelitian sementara penelitian ini dilakukan di PAUD. Perbedaan kedua terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian terdahulu lebih berfokus dalam membentuk karakter cinta damai pada anak sementara penelitian ini berfokus pada penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak.

3. Penelitian oleh Wiji Sejatiningsih dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul “Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Santri Pondok Pesantren Madrosatul Al Aziziyah Semarang” pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa proses penerapan karakter terdapat 5 tahapan yaitu: Pengenalan yaitu dengan mengenalkan hal-hal positif, pemahaman selanjutnya diberi arahan agar dapat paham dan mengerti hal tersebut. Penerapan kemudian setelah dibekali dan paham mana hal yang baik dan harus dilakukan maka setelah itu diterapkan yaitu dengan

⁸ Nurrul Iman, ‘Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Di Sd Islam Al-Azhar 25 Semarang’, *Skripsi Sarjana; Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang*, 2021.

melakukannya. Pembiasaan dan pergaulan yaitu setelah berhasil melakukan tahapan selanjutnya yang dibiasakan atau dilakukan terus menerus. Pembudayaan yaitu apabila sudah dilakukan berkali-kali maka akan terjadi pembudayaan atau tradisi yang sudah mendarah daging untuk memiliki sikap atau karakter cinta damai.⁹

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama sama meneliti tentang komunikasi nir kekerasan, dan juga metode penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak di fokus penelitian yang mana penelitian terdahulu fokus dalam membentuk karakter cinta damai pada anak sementara penelitian ini berfokus pada penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Kesopanan

Kesopanan merupakan perilaku yang mengatur cara seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain secara sopan, sesuai dengan norma yang ada didalam masyarakat untuk memperlancar interaksi. Teori kesopanan yang dikembangkan oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson pada tahun 1970an ini menjelaskan bagaimana variasi dalam cara kita mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan fitur relasi sosial dan konteks yang lebih luas untuk membantu

⁹ Wiji Sejatiningsih, 'Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Santri Pondok Pesantren Madrosatul Al Aziziyah Semarang', (Skripsi Sarjana; Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang, 2021).

memahami bagaimana individu memberikan penjelasan mengenai penggunaan bahasa dari komunitas pembicaraan.¹⁰ Asumsi dari teori ini adalah semua orang dari budaya apapun berhak untuk diperlakukan secara sopan, yang mana orang-orang memiliki keinginan untuk dipandang baik oleh orang lain.

Teori ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana manusia menjaga kesopanan dalam komunikasi interpersonal. Teori ini juga mengidentifikasi strategi dan tindakan yang digunakan individu dalam upaya untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis, menghindari konflik, dan menjaga “wajah” baik mereka sendiri maupun orang lain. Wajah merupakan wujud dari pribadi seseorang dalam sebuah masyarakat yang mengacu pada makna sosial dan emosional itu sendiri yang mana tiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui perasaan. Kesopanan dalam interaksi juga dijelaskan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain.¹¹

Kesopanan merupakan ungkapan keinginan pembicara untuk memperkecil ancaman muka lawan tutur yang dipicu oleh tindak tutur tertentu yang mengancam muka (*Face Threatening Acts* atau *FTAs*) lawan tutur. Kesopanan juga merujuk pada semua macam strategi untuk melakukan FTA. Strategi yang lebih sopan menunjukkan penghargaan yang lebih besar kepada wajah seseorang dan tidak melakukan FTA merupakan cara yang paling sopan, strategi lain yang dinilai sopan yaitu memberikan perlindungan wajah dengan strategi *off-record*.¹²

¹⁰ Tri Wibowo Bs, *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, ed. by littlejhon dan Karen, pertama (Jakarta: Kencana, 2016).

¹¹ Bukhori Muslim, ‘Tindak Tutur Peserta Talk Show Indonesia Lawyers Club (Ilc) Di Tv One Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma’, 3.1 (2017), 104–17.

¹² Abdul Hakim Yassi, ‘Ancangan Model Kerangka Teori Kesantunan Yang Efektif Mengkaji Budaya Bahasa-Bahasa Warisan Di Asia’, 2, 2017, 159–86.

Dalam sebuah masyarakat konsep kesopanan merupakan suatu hal yang pasti dimiliki oleh penutur. Salah satu variabel yang sangat menentukan suksesnya suatu komunikasi adalah sejauh mana konsep ini dapat digunakan secara proporsional oleh peserta tutur yang terlibat. Kesopanan memiliki beberapa fungsi sosial dalam sebuah interaksi antar individu, antara lain menciptakan interaksi yang harmonis, menunjukkan rasa hormat, dan lain sebagainya. Kesopanan menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk menghindari terjadinya sebuah konflik antar individu. Ketika seseorang berkomunikasi dengan sopan, maka mereka akan menunjukkan penghargaan terhadap orang lain dan membangun hubungan positif.

Kesopanan juga dilihat sebagai usaha untuk menghindari konflik antar dua belah pihak dan menyampaikan pesan dengan cara yang dianggap sopan dalam konteks tertentu. Kesopanan juga membantu menciptakan lingkungan yang ramah dan saling mendukung dimana orang akan merasa dihargai dan didengar. Ketika seseorang menunjukkan kesopanan, mereka akan menciptakan ruang untuk dialog yang produktif. Mereka mungkin lebih cenderung mendengarkan pendapat orang lain dengan terbuka dan berusaha untuk mencapai pemahaman bersama. Teori kesopanan mengidentifikasi tiga konsep utama, yaitu kesopanan positif, kesopanan negatif, dan kesopanan mengancam wajah.

a) Kesopanan Positif

Kesopanan positif berusaha untuk meminimalkan pada wajah positif pendengar, dan membuat pendengar merasa nyaman dengan diri sendiri. Wajah positif merupakan keinginan individu untuk disukai, dikagumi, diakui, dan dihubungkan secara positif. Mempertahankan wajah positif

berarti menjaga dan menunjukkan citra diri yang positif kepada masyarakat.

Saat kita menarik wajah positif seseorang, kita ingin meningkatkan harga diri mereka dan membuat mereka merasa nyaman dengan diri sendiri. Misalnya, saat kita mencoba untuk memuji pakaian seseorang, mengucapkan selamat atas pencapaiannya, atau menyetujui perkataannya. Ketika kita ingin melindungi wajah positif seseorang, kita menghindari kritik, hinaan, dan perselisihan.

b) Kesopanan Negatif

Kesopanan negatif berkaitan dengan perilaku atau tutur yang tidak pantas atau tidak diinginkan dalam sebuah interaksi sosial. Kesopanan negatif didasari oleh pengelakan dan anggapan bahwa pembicara akan memaksakan kepada pendengar sehingga pendengar merasa akan merasa tidak nyaman. Ini mencakup penggunaan bahasa kasar, humor yang tidak pantas atau komentar yang mengganggu. Orang sering kali menghindari kesopanan negatif dengan memperhatikan norma-norma sosial dan memilih kata-kata dengan hati-hati agar tidak menyakiti dan merendahkan orang lain. Saat kita menarik wajah negatif seseorang, kita ingin membuat mereka merasa tidak dimanfaatkan.

c) Kesopanan Mengancam Wajah (FTAs)

Kesopanan mengancam wajah adalah tindakan yang melanggar kebutuhan pendengar untuk mempertahankan harga dirinya dan dihormati. Tindakan mengancam wajah dapat merusak indera wajah

seseorang dan mempengaruhi kebutuhan serta keinginan wajah positif atau negatif seseorang.¹³

Tindakan yang mengancam wajah dapat bersifat verbal (menggunakan kata-kata atau bahasa), paraverbal (disampaikan dalam ciri-ciri bicara seperti nada atau nada bicara), atau non-verbal (ekspresi wajah atau bahasa tubuh). Ekspresi yang dimaksud yakni ekspresi yang menunjukkan bahwa pembicara tidak peduli dengan wajah positif pendengarnya, misalnya mengatakan topik emosional, interupsi, dan ekspresi emosi kekerasan.

Teori kesopanan memainkan peran penting dalam memahami bagaimana manusia berkomunikasi dalam berbagai konteks sosial dan budaya, dan bagaimana bahasa dapat mempengaruhi dinamika hubungan sosial. Teori kesopanan relevan dengan penelitian ini karena dalam teori kesopanan mengajarkan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap orang lain, sopan santun dalam berkomunikasi, dan menjaga perilaku yang baik. Teori ini juga dapat membantu anak untuk memahami dan menjadikan prinsip etika sesuai ajaran Islam menjadi bagian dari kehidupan mereka.

2. Teori Komunikasi Nir Kekerasan (*Nonviolent Communication*)

Teori komunikasi nir kekerasan merupakan pendekatan dalam komunikasi yang menekankan pada penyelesaian konflik tanpa menggunakan kekerasan atau bentuk dominasi lainnya. Dalam konteks ini kata-kata digunakan dengan bijaksana

¹³ Njuki Emmanuel and Humphrey Kirimi Ileri, 'Strategi Kesopanan Positif Dan Negatif Yang Digunakan Anggota Majelis Nasional Kenya', *Jurnal Perpustakaan*, vol.8.No.8 (2021).

untuk membangun hubungan yang harmonis dan mengatasi konflik tanpa merendahkan martabat individu. Dikembangkan oleh Marshall Rosenberg, pendiri pendekatan *Nonviolent Communication* (NVC) teori ini menggaris bawahi empat aspek kunci yaitu pengamatan tanpa penilaian, ekspresi perasaan, kebutuhan yang mendasari perasaan tersebut, dan permintaan konkret. Asumsi dari teori ini yaitu bahwa semua secara alami saling mengasihi satu sama lain namun memiliki pula strategi kekerasan dalam mengelola hubungan antar manusia.¹⁴

Pada dasarnya komunikasi nir kekerasan melibatkan pendengaran aktif, pengakuan perasaan, dan ekspresi kebutuhan. Ketika seseorang berbicara, maka pendengar akan memperhatikan dengan penuh perhatian, mencoba memahami pandangan mereka tanpa menghakimi atau menyalahkan. Salah satu aspek penting dalam komunikasi nir kekerasan adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dengan jujur dan terbuka tanpa menyalahkan pihak lain. Misalnya seseorang mengatakan “Saya merasa terluka ketika kamu tidak memperhatikan apa yang saya katakan” daripada “Kamu selalu mengabaikan saya!”

Teori ini menekankan pentingnya pengamatan tanpa penilaian yang menghindari label atau penilaian terhadap orang lain yang memungkinkan seseorang untuk lebih terbuka dalam memahami situasi tanpa memicu konflik. Model komunikasi ini mengandalkan pertukaran pesan yang berbasis pada perasaan kasih. Untuk mencapai keinginan bersama dalam menerapkan metode ini maka perlu untuk memperhatikan 4 komponen yaitu:

Pertama, mengamati situasi yang sebenarnya terjadi dengan memperhatikan apa yang orang lain katakan dan lakukan, tanpa menilai atau

¹⁴ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011).

menjastifikasinya. *Kedua*, perasaan, mengajarkan tentang perasaan yang dialami seperti sakit hati, takut, senang, marah, ataupun perasaan lain yang dapat membantu orang untuk terhubung secara mendalam dengan diri sendiri maupun orang lain. *Ketiga*, kebutuhan dasar yang ada di balik perasaan seseorang. *Keempat*, permintaan, yaitu menjelaskan mengenai apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Melalui *Nonviolent Communication*, manusia belajar untuk menambah kosakata untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan, sehingga semua orang mampu mengungkapkan kebutuhannya dengan jelas.¹⁵

Teori ini relevan dengan penelitian ini, karena membantu mengajarkan anak-anak cara berkomunikasi yang penuh penghargaan, menghargai perasaan orang lain serta membangun empati, dengan menerapkan prinsip ini dalam konteks nilai Islami, anak dapat belajar untuk berkomunikasi dengan positif serta memahami kebutuhan orang lain dan mengembangkan karakter yang sejalan dengan ajaran Islam seperti kesabaran, keadilan, dan kedermawanan.

C. Tinjauan Konseptual

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. Maksud kata “sama” disini yaitu sama dalam makna, Adapun yang menyebutkan bahwa komunikasi dari akar kata *communico* yang artinya berbagi. Komunikasi secara umum merupakan proses pertukaran informasi, gagasan, atau perasaan antar individu atau kelompok dengan

¹⁵ Hamzah Prasetya Nugraha, ‘Investigasi Komunikasi Nir Kekerasan Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang Sumbawa Barat’, (Skripsi Sarjana; Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang, 2018).

menggunakan berbagai cara seperti lisan, tulisan, atau lambang non-verbal untuk saling memahami.¹⁶

Menurut William Albig komunikasi merupakan proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antar individu, Brelson dan Steiner juga menjelaskan bahwa komunikasi merupakan penyampaian pesan, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, dengan menggunakan simbol, angka, grafik dan lain-lain, sementara Laswell menjelaskan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan proses untuk menjelaskan siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat apa.¹⁷ Komunikasi juga dapat disampaikan dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

- a. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan, komunikasi verbal ini paling umum digunakan dalam hubungan manusia untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, dan fakta. Kata-kata dan tulisan ini merupakan simbol verbal yang terdiri dari satu kata atau lebih. Sementara komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak diungkapkan dengan kata-kata ataupun secara tertulis.
- b. Komunikasi nonverbal adalah proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima pesan tanpa menggunakan kata-kata dan simbol huruf. Komunikasi ini digunakan untuk melengkapi komunikasi verbal agar dalam sebuah interaksi penerima pesan akan mudah untuk memahami pesan yang disampaikan. Komunikasi nonverbal melibatkan

¹⁶ Muhammad Fahrudin Yusuf, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021).

¹⁷ Zuwirna, *Dasar-Dasar Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2020).

penggunaan ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahasa tubuh, kontak mata, intonasi suara, serta elemen nonverbal lainnya untuk menyampaikan pesan dan emosi tanpa menggunakan kata-kata, ini dapat mempengaruhi bagaimana pesan kita dipahami dan diterima oleh orang lain.¹⁸

Lasswell, mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi harus mencakup kelengkapan dari unsur-unsur komunikasi sehingga menjadi efektif diterima, unsur-unsur komunikasi tersebut terdiri dari:

- a) Komunikator (*source: sender: communicator*), orang yang berperan sebagai pengirim pesan baik perorangan maupun lembaga kepada audiens/khalayak baik secara langsung maupun tidak langsung, seorang komunikator dapat juga bertindak sebagai sumber informasi atau sumber pesan.
- b) Pesan (*message*), pesan disini merujuk pada sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima pesan. Pesan ini juga dapat disampaikan secara langsung (*face to face*) atau melalui media. Isi dari pesan ini pun beragam dapat berupa hiburan, informasi, edukasi, nasihat, dan propaganda.
- c) Media (*channel, saluran*) merupakan sarana penghubung atau penyampaian dan penerimaan pesan yang akan digunakan oleh komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan pesannya.
- d) Komunikan (*comunicant*), seseorang yang bertindak sebagai penerima pesan, atau orang yang menjadi sasaran komunikasi. Mereka berperan

¹⁸ Tita Melia Milyane and others, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022).

dalam menerima atau memahami isi pesan atau informasi dalam sebuah interaksi komunikasi.

- e) Efek (*impact: effect: influence*) yaitu dalam proses penyampaian pesan pasti akan menimbulkan hasil yang dapat dilihat sebagai pengaruh, dari diterima atau ditolaknya suatu isi pesan atau informasi, efek juga dapat diartikan sebagai perubahan sikap dan tingkah laku seseorang setelah menerima pesan.¹⁹

Dengan memiliki pemahaman terkait unsur komunikasi di atas maka kita dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, dan memastikan apakah pesan disampaikan dengan jelas serta mempererat hubungan antar individu dalam proses komunikasi.

2. Komunikasi Nir Kekerasan (*Nonviolent Communication*)

Komunikasi nir kekerasan atau *Nonviolent Communication* merupakan model komunikasi yang diperkenalkan oleh Marshall Rosenberg yang berfungsi untuk membantu para pihak dalam membangun resolusi konflik untuk menciptakan perdamaian. Dalam arti lain komunikasi nir kekerasan merupakan proses interaksi dan bertukar informasi tanpa adanya unsur ancaman, kekerasan fisik, emosional, atau psikologis.²⁰ Tujuan utama dari komunikasi ini yaitu menciptakan dialog yang terbuka, saling pengertian, serta membuat hubungan yang sehat antara individu atau kelompok tanpa menggunakan kekerasan atau tekanan. Komunikasi nir kekerasan mempromosikan pemahaman, empati, dan kesadaran terhadap kebutuhan serta perspektif orang lain.

¹⁹ Yetty Oktarina and Yudi Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Sleman, Yogyakarta: Deepublish, 2017).

²⁰ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011).

Komunikasi nir kekerasan atau (NVC) merupakan cara komunikasi yang membimbing komunikator untuk memberi dari hati, yang didasarkan pada keterampilan bahasa dan komunikasi yang memperkuat kemampuan komunikator untuk tetap manusiawi, meskipun dalam kondisi yang penuh tekanan.²¹ Komunikasi ini membantu orang belajar mendengarkan kebutuhan pribadi dan orang lain. Pendekatannya berdasarkan keyakinan bahwa setiap orang memiliki empati dan cenderung tidak menggunakan kekerasan jika tidak tahu cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan. NVC membantu setiap orang untuk menemukan kekayaan di dalam diri masing-masing, serta mampu mengembangkan kosakata yang lebih kuat dengan menggambarkan perasaan dan kebutuhan agar setiap orang dapat mengungkapkan kebutuhannya dengan jelas. Dalam praktiknya komunikasi nir kekerasan (NVC) memiliki 4 komponen yaitu:

a). Observasi (*observation*)

Observasi yaitu dengan melakukan pengawasan langsung pada situasi yang terjadi dengan memperhatikan, memahami, dan mengamati situasi atau perilaku tanpa menggunakan kekerasan atau paksaan. Observasi melibatkan kesadaran pada bahasa tubuh yang digunakan, ekspresi wajah, nada suara, dan konteks situasional agar lebih memahami pesan yang disampaikan individu tanpa menggunakan kekerasan maupun ancaman.

b). Perasaan (*Fellings*)

Perasaan adalah pengalaman subjektif atau sebuah respon emosional tentang situasi, peristiwa, atau stimulus, yang melibatkan aspek-aspek seperti

²¹ Fadil Fatkhul Arzak, 'Aktualisasi Non Violence Communication Dalam Membangun Harmoni Kehidupan', *Kompasiana*, 2020 <<https://www.kompasiana.com/fadil79908/5fb02f528ede4856242f2d72/aktualisasi-nonviolence-communication-dalam-membangun-harmoni-kehidupan>>. (27 November 2023).

kebahagiaan, kesedihan, kecemasan, atau kepuasan. Biasanya berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang. Perasaan juga dapat bervariasi dan kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

c). *Kebutuhan (Needs)*

Kebutuhan dapat diketahui saat komunikator mengatakan perasaannya setelah mengamati suatu hal, seperti perkataan, sikap maupun perilaku orang lain. Biasanya orang tidak diajarkan tentang kebutuhan, melainkan lebih terbiasa memikirkan kesalahan orang lain ketika keinginannya tidak terpenuhi, ini penting dalam sebuah komunikasi agar saling memahami kebutuhan satu sama lain. Dalam berkomunikasi, penting bagi komunikator dan komunikan untuk saling memahami kebutuhan satu sama lain tanpa memihak pada pihak manapun, baik dalam situasi formal maupun sehari-hari. Seperti seorang guru yang ingin muridnya memperhatikan penjelasannya, maka sebaiknya guru itu menyampaikan keinginannya dengan mengkomunikasikan hal itu kepada muridnya.

d). *Permintaan (Request)*

Permintaan adalah suatu tindakan atau ungkapan yang dapat mengekspresikan keinginan atau harapan untuk memperoleh sesuatu. Dalam komunikasi permintaan dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang menyampaikan kebutuhan, harapan, atau permintaan bantuan kepada orang lain. Sebagai contoh “Bisakah kamu memberikan pendapat atau masukan mengenai presentasi yang sudah saya jelaskan?”. Pada contoh ini seseorang

meminta umpan balik atau evaluasi mengenai presentasi mereka, yang mana hal ini menunjukkan tujuan untuk mendapat informasi dari pihak lain.²²

NVC dapat membantu mengurangi konflik dengan cara:

- a. Mengembangkan kosakata emosional, karena terkadang konflik didorong oleh faktor ekspresi emosi yang kurang cerdas
- b. Menghentikan kebiasaan-kebiasaan negatif yang dapat menimbulkan konflik, sebagai contoh dengan mengubah pola pikir, menyalahkan orang lain, dan menyampaikan kritik
- c. Memperhatikan kebutuhan dibalik perilaku, NVC mengajarkan kita bahwa perilaku yang tidak kita sukai merupakan strategi dalam memenuhi salah satu dari sekian banyak kebutuhan manusia
- d. Tidak mudah tersinggung dan memasukkan kata-kata buruk ke dalam hati, seringkali karena suasana begitu panas, maka suasana batin meningkatkan ketegangan yang mendatangkan konflik.²³

Dengan begitu, NVC dapat memperkuat komunikasi yang meminimalkan konflik dengan memprioritaskan pemahaman, empati, dan kesepakatan yang memenuhi kebutuhan semua pihak.

3. Pengertian Karakter Islami

Karakter tidak asing lagi bagi siapapun yang mendengarnya. Dalam kehidupan, karakter sering kali menjadi topik pembahasan yang sering disebut baik saat melihat orang berperilaku baik maupun berperilaku buruk. Menurut KBBI

²² Wiji Sejatiningih, 'Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Santri Pondok Pesantren Madrosatul Al Aziziyah Semarang', (Skripsi Sarjana; Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang, 2021).

²³ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011).

karakter merupakan sifat bawaan atau sifat yang sudah melekat dalam diri seseorang atau hal yang membuatnya beda dari yang lain. Konsep karakter ini dapat di definisikan sebagai “*the way someone thinks, feels, and behaves*” karakter dapat dilabeli pada seseorang setelah orang lain berinteraksi dengannya, sehingga kualitas diri seseorang dapat dinilai berdasarkan karakter umum yang diketahui oleh masyarakat. Karakter menjadi karakteristik yang mendeskripsikan sifat seseorang yang terlihat dari sebuah peristiwa atau kejadian berulang.²⁴

Di dunia pendidikan, banyak yang mengatakan bahwa masalah besar yang sering dihadapi Indonesia adalah masalah moral. Ini terbukti dari banyaknya berita mengenai tawuran pelajar, kekerasan, narkoba, pembunuhan, dan korupsi yang semakin meningkat, baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah. Karakter atau sifat seseorang dipengaruhi oleh konsep diri, yang merupakan gambaran tentang bagaimana seseorang melihat dan merasakan tentang dirinya. Orang-orang disekitar dan lingkungan sosial mempengaruhi serta membentuk konsep diri seseorang. Selain itu, pandangan diri sendiri juga dapat mempengaruhi konsep diri.

Islami merupakan sikap dan perbuatan yang patuh dalam melaksanakan syari'at Islam yang berfokus pada *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Sementara karakter Islami merupakan sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keIslaman. Karakter Islami merupakan usaha untuk mengembangkan kecerdasan pada peserta didik agar berpikir, berakhlak serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi bagian dari dirinya. Ini terwujud melalui interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, antar sesama dan lingkungan.

²⁴ Novi Trilisiana and others, *Pendidikan Karakter* (Kediri, Jawa Timur: CV Salemba Karya Pustaka, 2023).

Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak awal dan diperkenalkan melalui Nabi Muhammad SAW. Pendidikan karakter sudah menjadi bagian penting. Ajaran Islam tidak hanya fokus pada keimanan dan ibadah, tetapi juga menitikberatkan pada aspek akhlak untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia, dengan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah hal ini merupakan karakter seorang muslim yang dicontohkan dan ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW.²⁵ yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah (STAF).

Adapun unsur-unsur pembentuk karakter antara lain:

- a. Kepribadian merupakan sikap yang sudah ada dalam diri seorang individu. Cara seseorang menilai, mengevaluasi dan merespon dunia sekitar melalui sikap mereka mempengaruhi bagaimana mereka dalam berinteraksi, mengambil keputusan, dan menanggapi keadaan
- b. Emosi merupakan situasi yang dirasakan oleh manusia dengan kesadaran. Emosi berperan dalam membentuk karakter seseorang, cara seseorang dalam menggunakan emosi mereka dapat mencerminkan karakter yang dimiliki
- c. Kepercayaan penting dalam membentuk karakter manusia, apabila seseorang memiliki kepercayaan yang kuat tentang nilai, prinsip, dan tujuan dalam hidupnya, hal ini dapat membentuk karakter yang kuat dan konsisten serta membantu seseorang untuk teguh pada prinsip, tanggung jawab, dan menghadapi tantangan dengan keyakinan

²⁵ I. Wahyuningtyas, 'Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp Di MAN Bondowoso', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99.

- d. Kebiasaan dan kemampuan, kebiasaan adalah sesuatu yang sering dilakukan secara berulang, sementara kemampuan adalah keahlian yang dimiliki oleh seseorang. Dua hal ini sangat mempengaruhi karakter seseorang. Kebiasaan yang baik seperti disiplin, kerja keras dan empati dapat membentuk karakter positif
- e. Konsep diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dalam diri seseorang dibentuk.²⁶

Konsep diri adalah bagaimana kita melihat dan membentuk diri sendiri baik secara sadar maupun tidak sadar. Pengamatan terhadap orang lain membantu kita memahami diri sendiri dan pandangan positif dari orang lain bisa mendorong kita untuk memperbaiki diri sesuai dengan citra positif yang diinginkan dan mendorong kita untuk meningkatkan nilai diri.

4. Anak Usia Dini

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak sebelum memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Secara umum anak usia dini adalah anak-anak yang berumur di bawah 6 tahun.²⁷ Anak usia dini disebut juga anak prasekolah, yang memiliki kepekaan dalam proses perkembangannya, sehingga terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap untuk merespon rangsangan dari lingkungannya. Anak usia dini

²⁶ Yuhanin Zamrodah, 'Peningkatan Pendidikan Kejujuran Dan Pembelajaran Anti Korupsi Melalui Program Kantin Kejujuran Di SD Negeri 3 Purwodadi Tambak Tahun Pelajaran 2009/2010', 15.2 (2016), 1-23.

²⁷ Sri Tatminingsih, 'Hakikat Anak Usia Dini', *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1 (2016), 1-65.

mempunyai rentan usia yang begitu berharga di usia ini pula sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan moral, karena mereka akan sangat cepat dalam merespon apa yang diberikan. Beberapa cara untuk membangun karakter untuk anak usia dini:

1. Menjadi contoh yang baik, seorang anak akan meniru apa yang dilihat dan dengar, maka sebagai pendidik penting untuk selalu mencontohkan perilaku yang baik.
2. Membiasakan anak untuk melakukan hal baik secara berulang agar dapat tersimpan di memori anak dengan baik.
3. Komunikasi merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Ketika pendidik membangun budi pekerti pada anak, dengan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, sehingga mendorong mereka untuk berkomunikasi secara efektif.
4. Tanpa kekerasan, pembelajaran yang baik, bila dilakukan dengan kekerasan tidak akan pernah menjadi baik untuk anak, karena itu pendidik harus menggunakan cara yang lemah lembut dan penuh kasih sayang.
5. Bermain, dunia anak merupakan dunia bermain, karena itu anak belajar melalui kegiatan bermain. Pada masa anak usia dini kreativitas anak juga sedang berkembang, sehingga dibutuhkan aktivitas bermain yang menyenangkan agar tercipta lingkungan yang mendukung dan memudahkan anak memahami nilai pekerti yang baik.

6. Bercerita, mengenalkan nilai pekerti yang dikemas dengan cerita yang menarik perhatian mereka, melalui kegiatan bercerita, anak dapat dengan mudah menangkap pesan moral yang terdapat didalam cerita tersebut.²⁸

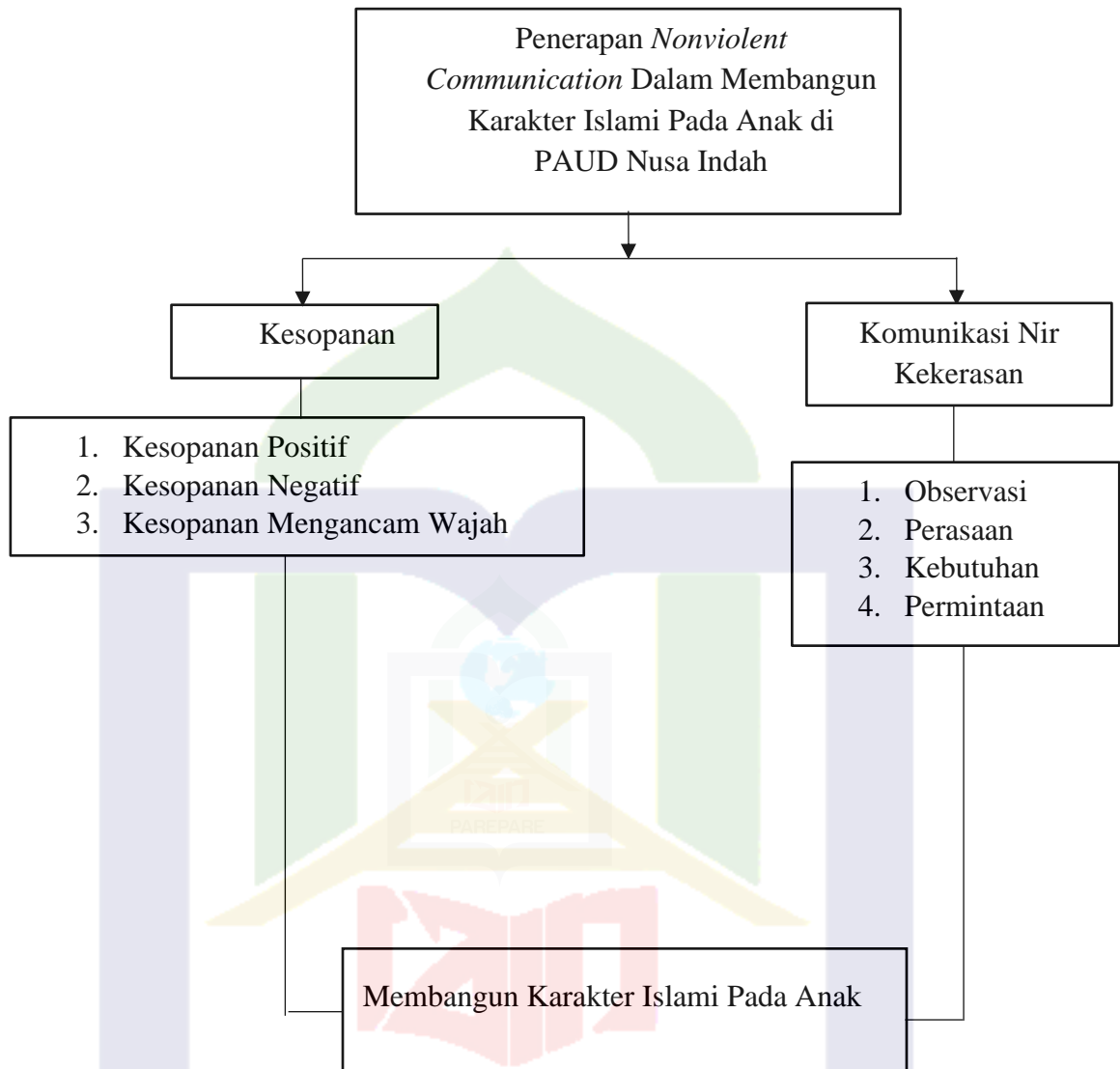
Melalui kombinasi pendekatan ini anak-anak dapat mengembangkan dasar moral keterampilan sosial dan rasa percaya diri yang diperlukan untuk pertumbuhan mereka.

D. Kerangka Pikir

Suatu penelitian memiliki prosedur sistematis yang yang memenuhi kriteria sebagai suatu penelitian ilmiah.²⁹ Kerangka pikir mengacu pada landasan teoritis atau konseptual yang menjadi dasar bagi penyusunan penelitian. Hal ini mencakup teori, konsep-konsep yang berhubungan dan pendekatan metodologis yang dipakai dalam mengarahkan proses penelitian. Kerangka pikir membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan variabel yang berhubungan, dan memahami elemen yang berhubungan dalam penelitian tersebut.

²⁸ Umar Asep Fahrudin, 'Membangun Budi Pekerti Anak', 2009. <https://PAUDpedia.kemdikbud.go.id>. (21 Desember 2023).

²⁹ Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).



Gambar 2: 1 Kerangka pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi.³⁰ Metode kualitatif memperoleh data mendalam yang bermakna fokusnya bukan pada generalisasi tapi pada pengungkapan makna dalam konteks tertentu, lalu diuraikan dalam bentuk kata-kata sederhana dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³¹ Penelitian ini mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam permasalahan yang berkaitan dengan penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak di PAUD Nusa Indah.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian studi lapangan (*Field research*) yang mana peneliti langsung turun ke lapangan dan mengumpulkan data dari lokasi penelitian. Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan oleh pihak peneliti. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Data hasil studi pustaka dan hasil studi lapangan ditampilkan sebagai temuan penelitian,

³⁰ Feny Rita Fiantika and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang, Sumatera Barat: Pt. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

³¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.³²

Penelitian lapangan dilakukan untuk memutuskan kemana arah penelitiannya berdasarkan konteks. Hasil dari penelitian nantinya akan dianalisis lalu diidentifikasi sesuai temuan yang di dapatkan dilapangan. Dalam hal ini peneliti turun langsung ke PAUD Nusa Indah untuk mengumpulkan informasi-informasi dari narasumber terkait penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian ini yaitu PAUD Nusa Indah, yang bertempat di jalan A.Mappagulung No.6 Jompie, Bukit Indah, Kecamatan Soreang, Kota Parepare.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama 1 bulan lamanya, dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Penelitian ini dimulai dari tanggal 26 Maret s/d 26 April 2024. Setelah seminar proposal dilaksanakan telah memperoleh izin penelitian.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat oleh penulis maka penelitian ini berfokus pada penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak serta bagaimana penerapan dan hambatan dalam mengimplementasikan

³² Wahyudin Darmalaksana, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan', *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

Nonviolent Communication dalam membangun karakter Islami pada anak di PAUD Nusa Indah.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari kata-kata yang telah diuraikan dan ditafsirkan. Untuk mendapatkan informasi dan data yang lengkap, jelas, akurat, serta valid tentang objek yang akan diteliti maka dibutuhkan jenis dan sumber data yang cocok untuk digunakan pada penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan yaitu guru dan juga kepala sekolah di PAUD Nusa Indah. Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni menggunakan data primer dan data sekunder:

a. Data primer

Data primer yaitu data yang utama dalam dalam penelitian ini. data primer juga merupakan data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya (tanpa melalui perantara). Data primer ini didapatkan secara langsung melalui observasi dan wawancara dari informan yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Dalam hal ini data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan pihak guru dan kepala sekolah di PAUD Nusa Indah.

b. Data sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung, atau menggunakan media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip (data dokumenter) yang sudah dipublikasikan maupun

tidak dipublikasikan.³³ Dalam penelitian ini data sekunder akan diperoleh dari jurnal ataupun buku-buku yang ada kaitannya dengan penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak di PAUD Nusa Indah, yang nantinya penulis akan mengambil referensi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian karena tujuannya adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak di PAUD Nusa Indah. Maka akan menggunakan tiga metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk selanjutnya diamati, direkam, mencatat kejadian-kejadian yang ada, dikumpulkan dan sebagainya yang terkait mengenai semua keadaan yang terjadi di lapangan. Observasi juga bisa diartikan sebagai sebuah cara yang dilakukan secara berulang oleh seseorang dengan melakukan pengamatan lebih dekat dalam penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat mempelajari tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.³⁴ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan

³³ Ali K Rizky D, 'Jenis Kesimpulan dan Saran Metode A', *Jenis Kesimpulan dan saran Metode A*, 3.5 (2020), 1-15.

³⁴ Edukasi Info, 'Macam-Macam Sumber Dan Tehnik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif', 2020 <<https://www.edukasinfo.com/2020/09/macam-macam-sumber-dan-tehnik.html?m=1>>. (20 November 2023).

langsung di PAUD Nusa Indah, dan melihat bagaimana guru menerapkan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antar dua orang dengan maksud tertentu. Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang didapatkan langsung dari sumbernya, ini dapat meyakinkan peneliti mengenai data yang didapatkan benar dan terpercaya. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh *interviewer* kepada orang yang hendak diwawancarai. Dalam hal ini perlu diperhatikan karena tidak semua narasumber paham dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Wawancara juga dapat terstruktur (menggunakan pertanyaan yang sudah ada sebelumnya), dan tidak terstruktur (atau pertanyaan yang tiba-tiba muncul dari pewawancara).³⁵ Wawancara juga memungkinkan untuk peneliti agar dapat mengeksplor lebih dalam mengenai pendapat narasumber yang memungkinkan untuk memberikan informasi yang lengkap, agar memperoleh hasil yang sesuai, maka dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang berjumlah dua orang yakni seorang guru dan kepala sekolah di PAUD Nusa Indah terkait penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak.

³⁵ Feny Rita Fiantika and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang, Sumatera Barat: Pt. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

No	Nama	Jabatan
1	Nur Aisyah, S.pd.AUD.	Kepala Sekolah
2	Markasia Arifin, S.Pd.	Guru

Gambar 3.1 Daftar Informan

3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi. Dokumentasi juga merupakan hal penting dalam mengumpulkan data terkait penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak di PAUD Nusa Indah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan bentuk foto, audio, maupun video juga dijadikan sebagai sumber data, untuk selanjutnya digunakan untuk menafsirkan, menguatkan, dan menguji data yang telah diperoleh dari lapangan.³⁶ Hal ini dapat membantu validasi, replikasi dan pembelajaran di masa depan.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian itu akurat dan dapat dipercaya. Metode yang biasa digunakan untuk menguji keabsahan data kualitatif meliputi triangulasi, yaitu dengan membandingkan sumber atau pendekatan untuk memverifikasi konsistensi

³⁶ Djam'aaan Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

temuan, dan juga penggunaan member *checking*.³⁷ Dimana peneliti mencocokkan hasil yang ditemukan dilapangan untuk membuktikan kebenaran data mengenai penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak di PAUD Nusa Indah. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji *creadibility*, *dependability* dan *confirmability*. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas (*Creadibility*)

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui Tingkat kepercayaan data yang yang didapatkan dari sebuah penelitian, apakah dapat dipercaya atau tidak.

2. Uji Realibilitas (*Dependability*)

Realibilitas berkenaan mengenai apakah penelitian itu dapat diulangi atau ditiru oleh peneliti lain sehingga akan menemukan hasil yang sama apabila peneliti juga memakai metode yang sama. Realibilitas menunjukkan adanya konsistensi syarat realibilitas.

3. Uji Objektivitas (*Confirmability*)

Pada penelitian kualitatif objektivitas seringkali dihadapkan dengan subjektivitas. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang dapat melakukan eksperimen berulang kali dengan keadaan yang sama, dalam penelitian kualitatif eksperimen tidak dapat dilakukan untuk menguji objektivitas. Dalam penelitian kualitatif objektivitas terjadi ketika apa yang dikatakan oleh seseorang diakui sebagai subjektif jika hanya datang dari satu orang,

³⁷ Feny Rita Fiantika and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang, Sumatera Barat: Pt. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

namun apabila dibenarkan juga oleh orang lain maka hal ini di anggap objektif.³⁸

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada sebuah penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu pada saat wawancara, peneliti akan menganalisis lagi jawaban yang diberikan oleh informan, apabila setelah dianalisis jawaban yang diberikan belum memuaskan maka peneliti dapat memberikan pertanyaan lagi untuk mendapatkan jawaban yang sesuai. Penelitian kualitatif bisa sangat rumit dan berbeda-beda karena informasi yang diperoleh tidak hanya berpusat pada permasalahan yang ditentukan melainkan dapat berkembang tergantung kondisi yang ada di lapangan.³⁹ Untuk itu supaya penelitian kualitatif tidak begitu melebar maka ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi, wawancara mendalam, studi kasus, atau analisis. Tujuannya untuk memahami fenomena atau pengalaman manusia secara mendalam dengan menggali makna dan memahami konteksnya dengan mendapatkan perspektif yang lebih luas dan selanjutnya dikembangkan untuk menyempurnakan data melalui penelitian.

³⁸ Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar; CV Syakir Media Press, 2021)

³⁹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022).

2. Reduksi Data

Tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan juga kedalaman wawasan yang tinggi. Tahap ini digunakan untuk membuang data yang tidak diperlukan dan mengelola data untuk mendapatkan kesimpulan akhir mengenai hal yang sudah diteliti berdasarkan pemahaman yang disampaikan oleh narasumber yang berkaitan dengan penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak.

3. Penyajian Data

Dalam tahapan ini penyajian data yaitu mengubah data yang telah di kumpulkan sebelumnya seperti wawancara, catatan lapangan/observasi, dan dokumentasi. Penyajian data diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak guru dan kepala sekolah di PAUD Nusa Indah. Fungsi penyajian data yaitu memudahkan dan memahami apa yang sudah terjadi lalu merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami. Data yang disusun secara sistematis dengan konteks dan narasi sehingga menjadi dasar dalam membangun argumentasi melalui penyajian data untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam proses penelitian kualitatif yaitu tahap penarikan kesimpulan. Kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau di dapatkan. Dalam tahapan ini dilakukan secara terus menerus selama di lapangan. Peneliti mengurangi data yang

sebelumnya sudah dikategorikan, kemudian menjelaskan hasil temuan selama proses penelitian dan menarik kesimpulan dari penjelasan tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menguraikan hasil temuan yang didapatkan di lapangan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan di awal.⁴⁰ Dalam hal ini penarikan kesimpulan diambil dari hasil penelitian yang berjudul *Penerapan Nonviolent Communication Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak (Studi Pada Paud Nusa Indah)* yang telah di jabarkan di bagian pembahasan.



⁴⁰ Djam'aaan Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan metode kualitatif atau wawancara, peneliti memperoleh data mengenai penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami anak yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara yaitu mengetahui bagaimana penerapan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak, dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami anak di PAUD Nusa Indah.

1. Penerapan *Nonviolent Communication* Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak Di PAUD Nusa Indah

Pada dasarnya, komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia untuk menghubungkan individu satu sama lain, termasuk dalam hal pendidikan anak usia dini. Komunikasi efektif dapat membimbing anak dalam memahami nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kejujuran dan toleransi. Anak dapat belajar untuk berinteraksi secara positif dengan sesama, dan berkomunikasi dengan penuh empati.

Salah satu cara komunikasi yang menggunakan pemahaman mengenai empati kepada sesama yaitu komunikasi tanpa kekerasan atau *Nonviolent Communication*. Dalam membangun karakter Islami anak menggunakan komunikasi tanpa kekerasan pendidik dapat mengajarkan mengenai pentingnya berkomunikasi

dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang, dengan komunikasi yang didasarkan pada empati, guru dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak (PAUD).

a. Empati dalam berkomunikasi pada anak PAUD

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta pengalaman orang lain. Dalam berkomunikasi dengan anak PAUD empati sangat penting karena membantu guru untuk memahami perasaan dan kebutuhan anak. Berkomunikasi secara empati memungkinkan guru untuk melihat dunia dari sudut pandang anak, memahami apa yang dirasakan, dan menanggapi dengan cara yang dapat mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Mereka akan merasa didengar, dihargai, dan didukung, sehingga mereka lebih mampu mengungkapkan perasaan dan berkomunikasi lebih efektif.

Komunikasi yang baik dan penuh empati dapat membawa pengaruh besar bagi anak, daripada harus menggunakan kekerasan karena dapat berdampak buruk bagi pertumbuhan mereka. Terkait dengan komunikasi empati, termuat dalam hasil wawancara dengan ibu Nur Aisyah, mengatakan:

“semisal ada anak yang dirumahnya sering memukul, sampai di sekolah juga dia seperti itu, nah disini kami mengatasinya dengan mendekati anak itu ditanya dengan baik, lalu kemudian anak ini diberikan perhatian karena biasanya yang seperti itu butuh perhatian, jadi sebagai guru selalu kita kasih tau dengan bahasa yang lebih sopan dan tidak menyakiti atau menyinggung perasaan anak”⁴¹

Hasil wawancara ini menunjukkan pendekatan yang empatik dalam menangani perilaku agresif anak di sekolah. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku agresif anak mungkin disebabkan oleh kurangnya

⁴¹ Nur Aisyah, Kepala Sekolah PAUD Nusa Indah, wawancara di Parepare, 17 April 2024.

perhatian yang mereka terima guru berusaha memahami akar masalah dengan mendekati anak dan bertanya secara baik-baik, mengidentifikasi bahwa anak mungkin membutuhkan perhatian lebih. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa perilaku agresif sering kali merupakan keinginan dari kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, dengan memberikan perhatian dan menggunakan bahasa sopan dan penuh empati serta tidak menyakiti perasaan anak, guru berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak, sehingga diharapkan dapat meredakan perilaku agresif dan membantu anak berkembang secara positif.

Mempraktikkan komunikasi yang baik dan penuh empati tidak hanya berpengaruh positif bagi perkembangan anak, tetapi juga mencerminkan ajaran Islam yang mendorong untuk berinteraksi dengan kasih sayang dan kelembutan dalam kehidupan. Pendekatan yang lembut kepada anak sangat penting agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan narasumber ibu Markasia Arifin yang mengatakan bahwa:

”dengan pendekatan yang lembut dan baik pada anak tersebut kita bisa memahami perasaan anak, bahwa anak tersebut juga mempunyai keinginan yang harus dipahami, dengan melakukan komunikasi 2 arah kepada anak, dengan begitu guru mampu untuk memahami apa yang dirasakan oleh anak apa yang di inginkan”.⁴²

Hasil wawancara diatas menekankan pentingnya pendekatan yang lembut dan baik dalam berinteraksi dengan anak, hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai perasaan dan keinginan anak. Melalui komunikasi dua arah, guru dapat mendengarkan dan merespons kebutuhan serta keinginan

⁴² Markasia Arifin, Guru PAUD Nusa Indah, wawancara di Parepare 3 April 2024

anak, yang pada akhirnya membantu dalam membangun hubungan yang lebih empatik dan efektif. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendengar yang peka, yang memahami apa yang dirasakan dan diinginkan oleh anak.

b. Bahasa Yang Membangun Karakter Islami Anak

Penggunaan bahasa yang membangun karakter Islami pada anak PAUD merupakan aspek penting dalam proses pendidikan awal mereka. Bahasa yang dipilih untuk berinteraksi dengan anak seharusnya mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kesopanan, keramahan, dan penghargaan terhadap sesama. Penggunaan bahasa yang positif dan penuh kasih sayang akan memberikan contoh yang baik serta membantu anak membangun kepribadian yang ramah, penyayang, dan peduli terhadap orang lain.

Bahasa yang sopan juga mencerminkan ajaran Islam, yang mana anak seharusnya diajarkan untuk menggunakan bahasa sopan serta menghormati orang lain termasuk guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya. Penggunaan kata-kata seperti "pak" atau "bu" saat berbicara kepada guru, dan menyapa orang tua dengan hormat, adalah cara anak untuk belajar menghargai kedudukan dan martabat setiap individu. Dalam lingkungan PAUD seorang guru harus menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi kepada muridnya, karena mereka sangat mudah untuk meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Hal ini sebagaimana dalam hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

“Sejak kita memutuskan untuk masuk di PAUD dalam berkomunikasi tentunya kita harus menggunakan bahasa yang sopan apalagi ini kita

berkaitan dengan anak usia dini, anak usia dini itu gampang sekali meniru apa yang dilihat, apa yang didengar”⁴³

Pendapat di atas sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Kalau muridku disini dari awal masuk sekolah, dia berproses, jadi memang dari awal anak-anak masuk sudah digunakan bahasa yang sopan, karena anak yang biasanya banyak tingkah dia itu butuh perhatian lebih jadi sebagai guru selalu kita kasih tau dengan bahasa yang lebih sopan”.⁴⁴

Hasil wawancara menjelaskan bahwa anak usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar maka penting bagi guru untuk memberikan contoh dengan menggunakan bahasa yang sopan. Selain itu dalam hasil wawancara juga menyoroti bahwa sejak awal masuk sekolah, saat proses pembelajaran dimulai penggunaan bahasa lembut dan sopan merupakan bagian dari interaksi awal antar guru dan murid.

Berkomunikasi dengan sopan kepada anak-anak sangat penting dalam membentuk karakter mereka. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan narasumber yang mengatakan:

“Menurut saya bahasa yang sopan dalam berkomunikasi ini penting karena ini membentuk karakter anak sejak dini bagaimana nanti setelah dewasa bisa berbahasa yang sopan dengan siapapun”.⁴⁵

Hasil dari wawancara menekankan pentingnya bahasa yang sopan dalam komunikasi, terutama dalam konteks pendidikan anak sejak dini. Pembentukan karakter anak melalui penggunaan bahasa yang sopan dianggap krusial karena

⁴³ Markasia Arifin, guru PAUD Nusa Indah, wawancara di Parepare 3 April 2024

⁴⁴ Nur Aisyah, Kepala Sekolah PAUD Nusa Indah, wawancara di Parepare, 17 April 2024.

⁴⁵ Markasia Arifin, guru PAUD Nusa Indah, wawancara di Parepare 3 April 2024

berpotensi membentuk perilaku mereka saat dewasa nanti, yang memungkinkan mereka berkomunikasi dengan sopan dan hormat kepada siapapun. Serta dapat membantu untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial tetapi juga memperkuat nilai-nilai kesantunan dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh komunikasi yang digunakan guru agar anak tidak melakukan tindak kekerasan, termuat dalam hasil wawancara dengan ibu Markasia yang mengatakan bahwa:

“jadi disini itu, pernah ada kaya pemukulan begitu, nah kami disini mengatasinya kaya dibilang sama anak, ‘nak anak yang baik anak yang soleh itu tidak memukul temannya’ nah kita kasi tau baik-baik sama anaknya”.⁴⁶

Wawancara tersebut menunjukkan pendekatan non-kekerasan dalam mengatasi perilaku agresif di antara anak-anak, seperti pemukulan. Pendekatan yang digunakan oleh guru adalah dengan memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai nilai-nilai moral dan etika, seperti dalam dialog yang mana guru mengatakan kepada muridnya, bahwa anak yang baik dan soleh tidak memukul, disini guru menggunakan komunikasi yang lembut dan penuh pengertian kepada anak, mereka diajarkan untuk tidak memukul temannya dan senantiasa berperilaku positif. Hal ini menjadikan pentingnya pendidikan karakter dan budi pekerti dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis bagi anak-anak.

Dalam pendidikan pada anak PAUD, guru juga mencoba untuk menanamkan karakter yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dengan menerapkan prinsip-prinsip keislaman mengajarkan pentingnya empati dan

⁴⁶ Nur Aisyah, Kepala Sekolah PAUD Nusa Indah, wawancara di Parepare, 17 April 2024.

komunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan sesama. Menggunakan bahasa yang membangun karakter Islami pada anak sangat penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Komunikasi yang penuh kelembutan dan penghormatan akan membantu anak-anak belajar bagaimana berbicara dan bertindak dengan sopan santun serta menumbuhkan rasa empati terhadap sesama. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan narasumber ibu Markasia yang mengatakan bahwa:

“jadi kami itu, selalu mengajarkan anak untuk disiplin dan bertanggung jawab seperti, menyimpan tas di tempatnya, merapikan mainan yang sudah dipakai bermain, kadang kita juga mengingatkan anak untuk berperilaku jujur, jadi misal ada yang mau mengambil sesuatu mereka akan izin terlebih dahulu, kita juga mengajarkan anak untuk berbagi kaya misal ada yang tidak punya mainan itu, nah mereka akan meminjamkannya kepada temannya”.⁴⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendidikan di PAUD sangat menekankan pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap berbagi. Para pengajar mengajarkan anak-anak untuk menyimpan barang-barang pribadi di tempatnya dan merapikan mainan setelah digunakan, yang mana hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerapian. Selain itu, anak-anak diajarkan untuk berperilaku jujur dengan meminta izin sebelum mengambil sesuatu, serta membangun sikap saling berbagi dengan meminjamkan mainan kepada teman yang membutuhkan. Pendekatan ini membantu membentuk anak-anak menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama.

Penggunaan bahasa yang sopan juga dinilai lebih efektif dalam membangun karakter anak, karena dengan menggunakan bahasa yang sopan

⁴⁷ Markasia Arifin, guru PAUD Nusa Indah, wawancara di Parepare 3 April 2024

maka anak akan cepat untuk memahami apa yang diperintahkan oleh gurunya, hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang mengatakan:

“Iya efektif, karena anak-anak juga tiap harinya kalau disuruh, na harus pi dicubit baru goyang kaya nanti itu akan melawan juga, jadi ya memang lebih efektif kalau sopan ki sama anak, dan tentunya juga ini harus kerjasama dengan orang tuanya.”⁴⁸

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pentingnya menggunakan pendekatan yang sopan dan menghormati anak-anak dalam proses pengajaran. Menurutnya, pendekatan yang lebih santun dan penuh penghargaan terhadap anak dapat lebih efektif. Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa anak-anak akan melawan jika mereka diperlakukan dengan kasar atau kurang hormat. Disamping itu, kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam menerapkan pendekatan yang sopan ini. Orang tua tidak hanya menyerahkan tugas pendidikan formal maupun pendidikan karakter hanya kepada guru saat berada di sekolah tetapi orang tua juga harus ikut andil dalam membentuk pribadi yang luhur pada diri sang anak.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan narasumber yang menyampaikan gagasannya, sebagai berikut:

“Agar suksesnya pembentukan karakter Islami ini harus kerja sama dengan orang tua juga, kami disini tiap sekali sebulan ada *parenting*, jadi walaupun kita disini labelnya bukan sekolah Islam, tapi kami membiasakan pada anak untuk berperilaku baik dengan orang lain, sesuai dengan yang dianjurkan Rasulullah, seperti makan dengan tangan kanan, makan dan minum tidak berdiri, intinya kalau pembentukan karakter Islami itu harus juga kerjasama dengan orang tua”.⁴⁹

⁴⁸ Nur Aisyah, Kepala Sekolah PAUD Nusa Indah, wawancara di Parepare, 17 April 2024.

⁴⁹ Nur Aisyah, Kepala Sekolah PAUD Nusa Indah, wawancara di Parepare, 17 April 2024.

Dari hasil wawancara tersebut, dijelaskan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam pembentukan karakter Islami, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan, meskipun sekolah tersebut tidak secara khusus berlabel sekolah Islam, namun mereka memprioritaskan pembiasaan perilaku baik yang sesuai ajaran Rasulullah, peran orang tua dalam proses ini turut disoroti, dengan menyebutkan adanya kegiatan *parenting* yang dilakukan, hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam melibatkan orang tua pada pendidikan karakter Islami anak. Dengan begitu sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang dapat mendukung anak untuk menerapkan nilai Islam yang tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga dirumah.

c. *Nonviolent Communication* Dalam Memberikan Penghargaan Terhadap Anak

Nonviolent Communication (NVC) merupakan alat yang kuat dalam memberikan penghargaan kepada anak-anak PAUD. Sangat penting untuk mendengarkan dengan penuh perhatian pada apa yang anak sampaikan, merangkul perasaan dan kebutuhan mereka, lalu memberikan pujian yang spesifik dan mendalam. Misalnya, "Saya melihat bagaimana kamu membantu temanmu, itu menunjukkan kebaikan hatimu yang besar". Dengan memberikan penghargaan kepada anak mengenai bantuan atau prestasi yang diberikan sehingga hal ini dapat disimpan dalam memori anak.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

“Saat anak-anak sedang berkegiatan lalu disuruh seperti ‘nak bantu dulu bunda pasang karpet’ kalau mereka sudah pasang karpet itu kan kita kasih penghargaan seperti ucapan terima kasih, pujian dan kata pintar, ini

termasuk salah satu bentuk komunikasi yang dapat dengan cepat disimpan di memori anak jadi kapan mereka disuruh lagi pasti akan lebih semangat lagi”.⁵⁰

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa memberikan tugas kepada anak dengan memberikan penghargaan seperti ucapan terima kasih, pujian, dan kata-kata positif setelah mereka menyelesaikan tugas tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif pada anak PAUD. Tindakan ini tidak hanya memberikan pengakuan atas usaha mereka tetapi juga memperkuat motivasi dan semangat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan selanjutnya. Hal ini sangat efektif karena dapat dengan cepat disimpan dalam memori anak, sehingga mereka akan lebih termotivasi ketika diberi tugas di masa yang akan datang. Memberikan penghargaan berupa sanjungan kepada anak mereka akan merasa dihargai, hal ini dapat memperkuat hubungan guru dan peserta didik serta meningkatkan motivasi mereka untuk berbuat baik dimanapun.

d. Tidak Memaksa Anak

Dalam penerapan *Nonviolent Communication* penting untuk tidak memaksa anak dalam proses belajar dan bermain. NVC menekankan pada komunikasi yang empatik dan pengakuan terhadap perasaan serta kebutuhan anak, sehingga mereka merasa dihargai dan didengarkan. Ketika anak merasa dipaksa, mereka akan cenderung menunjukkan kurangnya keterlibatan, yang dapat menghambat pembentukan karakter positif. Sebaliknya, dengan menggunakan permainan yang menyenangkan dan interaktif, dapat membantu dalam suasana yang mendukung dan bebas tekanan. Permainan memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan belajar secara alami, memastikan bahwa

⁵⁰ Nur Aisyah, Kepala Sekolah PAUD Nusa Indah, wawancara di Parepare, 17 April 2024.

pembelajaran menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Seperti dalam hasil wawancara dengan narasumber yang mengatakan:

“dalam pendidikan anak PAUD agar mereka tidak merasa di paksa atau diintimidasi, yaitu dengan cara bermain dalam permainan tersebut mereka tidak akan merasa dipaksa apapun berada di bawah tekanan, hal ini agar nantinya pembelajaran yang dilakukan dapat dengan mudah diserap oleh anak, sehingga dapat berpengaruh dalam perkembangan anak”.⁵¹

Hasil wawancara di atas menekankan pentingnya pendekatan *Nonviolent Communication* dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk membuat anak agar tidak merasa dipaksa atau diintimidasi. Melalui permainan, anak-anak dapat belajar dalam lingkungan yang menyenangkan dan bebas tekanan, sehingga mereka lebih mudah menyerap materi pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi positif terhadap perkembangan anak. Dengan begitu permainan menjadi alat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan mendukung pertumbuhan kognitif serta emosional anak-anak.

2. Tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak PAUD nusa indah

Dalam dunia pendidikan anak usia dini, ada tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan komunikasi tanpa kekerasan untuk membentuk karakter Islami, hal ini karena karakteristik perkembangan anak usia dini yang memerlukan pendekatan yang lebih terarah, guru perlu memahami bahwa anak usia dini masih dalam pembentukan sikap dan perilaku, sehingga penting bagi guru untuk menggunakan pendekatan yang mendukung pertumbuhan positif dan pembentukan

⁵¹ Markasia Arifin, guru PAUD Nusa Indah, wawancara di Parepare 3 April 2024

karakter Islami mereka. Namun mengimplementasikan *Nonviolent communication* di dalam lingkungan PAUD dapat menjadi tantangan tersendiri, karena membutuhkan kesabaran, kesadaran diri, dan kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif.

a. Perilaku anak yang *Challenging*

Emosi dan perilaku yang *challenging* pada anak usia dini merupakan aspek penting yang perlu dipahami dan ditangani secara sensitif oleh para pendidik. Anak usia ini seringkali belum memiliki keterampilan yang matang dalam mengelola emosi mereka, sehingga mereka mungkin menunjukkan reaksi yang berlebihan atau tidak terduga terhadap situasi tertentu. Belum lagi jika anak ini memiliki watak yang memang lumayan keras dari awal. Hal ini sebagaimana termuat dalam hasil wawancara berikut:

“Perilaku yang saya amati selama ini di PAUD Nusa Indah, itu ada seorang anak yang memang dari rumahnya lumayan keras”.⁵²

Hasil wawancara di atas menyoroti perilaku yang diamati di PAUD Nusa Indah, dengan fokus pada seorang anak yang memang memiliki sifat yang sejak awal dari lingkungan rumahnya itu sudah keras. Seperti yang diketahui bahwa lingkungan rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku anak di sekolah, dimana anak mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dan perlu pendekatan yang sensitif.

⁵² Markasia Arifin, guru PAUD Nusa Indah, wawancara di Parepare 3 April 2024

Anak cenderung merasa frustrasi atau tidak mampu mengungkapkan kebutuhan mereka dengan kata-kata, mereka mungkin meluapkan emosinya melalui perilaku agresif, tantrum, atau bahkan menarik diri secara sosial. Perilaku anak yang bervariasi ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi para guru, seperti termuat dalam hasil wawancara berikut:

“Iya, tantangannya itu kalau biasa tiba-tiba anak-anak ini menunjukkan perilaku yang sebelumnya-sebelumnya tidak pernah di tunjukkan di sekolah, jadi sebagai guru tantangannya itu. Walaupun *notabenenya* kita menghadapi perilaku anak yang bervariasi tetapi ketika dihadapkan dengan perilaku anak yang baru diperlihatkan kita juga bingung bagaimana menghadapinya dengan tanggap”⁵³

Tidak hanya itu, tantangan lain yang juga disorot dalam hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

“Salah satu tantangannya juga, ada anak berkebutuhan khusus yang sulit untuk diatur, makanya kami guru harus lebih ekstra lagi dalam memperhatikan mereka.”⁵⁴

Dari hasil wawancara di atas guru mengungkapkan tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola dengan perilaku anak di sekolah. Seperti saat mereka menunjukkan perilaku yang belum pernah ditunjukkan sebelumnya. Guru mereka merasa bingung dan perlu menemukan cara tepat untuk menanggapi perilaku anak yang tidak terduga. Maka dari itu penting bagi seorang guru memiliki pemahaman mendalam mengenai faktor yang memengaruhi perilaku anak agar dapat memberikan tanggapan yang efektif dan mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan.

⁵³ Nur Aisyah, Kepala Sekolah PAUD Nusa Indah, wawancara di Parepare, 17 April 2024.

⁵⁴ Markasia Arifin, guru PAUD Nusa Indah, wawancara di Parepare 5 Maret 2024

Selain itu, Dalam wawancara tersebut, narasumber mengungkapkan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh para guru adalah siswa berkebutuhan khusus yang sulit diatur. Kondisi ini menuntut guru untuk memberikan perhatian ekstra dalam upaya mengelola dan membimbing mereka. Tantangan ini tidak hanya menguji kesabaran dan keterampilan manajemen kelas para guru, tetapi juga pentingnya pendekatan yang lebih personal dan adaptif dalam pendidikan, guna memastikan setiap siswa dapat menerima dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

b. Waktu yang terbatas

Dalam menerapkan *Nonviolent Communication* pada anak dalam lingkungan PAUD guru sering kali terkendala oleh waktu yang terbatas. Guru di PAUD biasanya harus menangani banyak anak dengan kebutuhan yang beragam dalam satu waktu, sementara jadwal yang ketat mengurangi kesempatan untuk memberikan perhatian individu yang mendalam. Keterbatasan waktu mengakibatkan kurang optimalnya implementasi NVC, karena pendidik mungkin harus menyederhanakan atau mempercepat proses yang sebenarnya membutuhkan ketelatenan dan kesabaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber yang mengatakan:

“Di sini kita hanya beberapa jam saja, jadi intinya itu kalau mau pulang diingatkan lagi anak-anak supaya tidak membawa bahasa atau kata-kata dari luar ke lingkungan sekolah”⁵⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan dalam menerapkan *Nonviolent Communication* secara

⁵⁵ Nur Aisyah, Kepala Sekolah PAUD Nusa Indah, wawancara di Parepare, 17 April 2024.

menyeluruh kepada anak, karena guru tidak hanya berhadapan dengan satu atau dua orang siswa saja, melainkan lebih dari itu. Maka untuk itu, guru hanya bisa untuk memberikan nasihat kepada anak untuk tidak membawa kata-kata dari luar ke sekolah, karena hal ini tidak memungkinkan bagi guru untuk bisa memantau satu persatu siswanya. Dengan begitu guru dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang kuat, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Menganalisis hasil wawancara yang telah ditemukan dari data lapangan terkait penelitian ini, dalam hal ini peneliti menggunakan teori kesopanan dan teori komunikasi nir kekerasan. Peneliti menggunakan teori ini untuk mengidentifikasi penggunaan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak.

1. Penerapan *Nonviolent Communication* Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak

Pendidikan karakter Islami merupakan aspek fundamental dalam membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu metode yang efektif dalam mencapai tujuan ini adalah penerapan *Nonviolent Communication*. Pendekatan komunikasi yang dikembangkan oleh Marshall Rosenberg ini berfokus pada empati dan kejujuran dalam berinteraksi.

Di era yang serba kompleks seperti saat ini, pembangunan karakter Islami anak menjadi perhatian utama dalam pendidikan. Dalam Penerapan *Nonviolent Communication* relevan sebagai salah satu pendekatan komunikasi yang

memegang peran penting dalam proses pembentukan karakter Islami anak. Konsep ini mempertegas pentingnya untuk menggunakan bahasa yang empatik, jujur, dan penuh penghargaan terhadap orang lain.

Dalam lingkungan PAUD Nusa Indah, penerapan *Nonviolent Communication* dapat menjadi pondasi yang kokoh dalam membentuk karakter Islami anak. Melalui *Nonviolent Communication*, guru dapat menggunakan komunikasi yang efektif dalam mengajarkan anak-anak di sekolah, memahami perasaan dan kebutuhan mereka sendiri dan orang lain, mengekspresikan empati dan penghargaan terhadap lingkungan sekitar. Dalam lingkungan sekolah peran guru sangat dibutuhkan bagi anak usia dini karena, guru yang akan menjadi pengganti orang tua bagi anak ketika mereka berada di lingkungan sekolah, untuk itu penting bagi guru menggunakan bahasa atau tindakan yang baik kepada anak.

Penerapan komunikasi nir kekerasan yang dilakukan, yaitu saat guru melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, dengan pola komunikasi guru kepada anak dalam kegiatan kelas dan melalui metode yang digunakan. Komunikasi nir kekerasan dilakukan dengan berbagai metode yang digunakan guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak, diantaranya melalui metode pembiasaan dan pendekatan. Menyatukan pemahaman mengenai komunikasi nir kekerasan yang dilakukan oleh guru melalui metode pembiasaan dilakukan dengan cara membiasakan murid untuk senantiasa membantu antar satu sama lain dan berkata baik di manapun mereka berada, baik saat berbicara kepada guru, orang tua maupun saat bersama teman.

Hasil dari wawancara dengan narasumber, misalnya saat guru menyuruh murid untuk membantu memasang karpet saat sedang berkegiatan dengan berkata

“Nak bantu dulu bunda pasang karpet”. Dari contoh kalimat tersebut, guru bertindak sebagai orang yang menyampaikan pesan, siswa bertindak sebagai orang yang diberi pesan, perkataan yang baik sebagai isi pesan, disampaikan secara langsung atau *face to face*, dengan *feedback* siswa mau menuruti permintaan guru dengan membantu memasang karpet.

Pemahaman tentang komunikasi nir kekerasan juga dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada anak. Guru sebagai orang tua bagi anak saat berada dalam lingkungan PAUD harus mampu memahami anak dengan cara melakukan pendekatan secara lembut kepada anak. Sebagai contoh sebagaimana disampaikan narasumber yaitu dengan pendekatan lembut serta menggunakan bahasa yang baik dan memberikan pemahaman kepada anak untuk tidak melakukan hal yang dapat menyakiti teman, maupun orang lain, hal ini dapat membuat anak perlahan-lahan berubah menjadi baik secara positif, dari sifatnya yang agak keras menjadi lembut dan baik dengan semua orang serta mampu untuk berbaur dengan teman yang lain. Hal ini dapat membantu anak perlahan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai hal yang sesuai dengan ajaran Islam serta dapat membentuk karakter.

Konsep penting dalam penerapan *Nonviolent Communication* adalah kesopanan. Pentingnya berkomunikasi dengan sopan untuk menciptakan hubungan harmonis dan menghindari konflik antar individu. Teori kesopanan mempunyai aturan tidak tertulis yang mengatur bagaimana berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi komunikasi. Dalam berinteraksi dengan orang lain baik secara lisan maupun tulisan, kesopanan juga merupakan upaya untuk menjaga

hubungan sosial yang harmonis, menghindari konflik, dan menjaga “wajah” baik mereka sendiri maupun orang lain.⁵⁶

Hasil wawancara dengan narasumber yang sejalan dengan salah satu indikator dalam teori kesopanan yakni kesopanan positif dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa yang sopan dan penuh empati kepada anak sangat penting dalam membentuk karakter Islami anak, karena anak akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan penggunaan bahasa yang lembut dan sopan oleh guru PAUD dapat membantu anak untuk belajar dan berkembang dengan baik. Ketika guru menggunakan bahasa yang sopan dan memberikan penghargaan atas usaha mereka, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa anak itu akan merasa senang dan nyaman, saat melakukan kegiatan apapun ketika berada di lingkungan sekolah dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan membantu untuk membangun hubungan harmonis antar guru dan murid.

Dari hasil wawancara yang ditemukan dilapangan, mengungkapkan bahwa pentingnya komunikasi lembut, sopan dan penuh penghargaan dalam pendidikan anak, terutama dalam hal keislaman. Sebagaimana yang disampaikan narasumber, bahwa komunikasi yang lembut dan sopan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak yang tentunya didasari dengan karakter Islami, mereka diajarkan untuk bertanggung jawab untuk disiplin, tolong menolong, dan juga saling berbagi dengan temannya. Dalam pendidikan karakter ini tidak hanya terjadi di dalam lingkungan sekolah dan melibatkan guru tetapi juga dengan kerjasama orang tua, seperti yang telah disebutkan dalam wawancara. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami memerlukan kesepakatan dan

⁵⁶ Bukhori Muslim, ‘Tindak Tutur Peserta Talk Show Indonesia Lawyers Club (Ilc) Di Tv One Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma’, 3.1 (2017), 104–17.

kerjasama antara sekolah dan orang tua, yang mencerminkan prinsip kesopanan dan penghargaan terhadap orang lain yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari hasil wawancara lain yang juga sejalan dengan indikator dalam teori kesopanan yakni kesopanan positif, yaitu guru berusaha untuk memahami akar masalah dengan mendekati anak dan bertanya secara baik-baik, kemudian memberikan perhatian kepada anak yang memiliki perilaku agresif, dengan memahami bahwa perilaku agresif anak, merupakan keinginan dari kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, dengan memberikan perhatian dan menggunakan komunikasi yang empati serta tidak menyakiti perasaan anak, guru berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak, sehingga diharapkan dapat meredakan perilaku agresif dan membantu anak berkembang secara positif.

2. Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Mengimplementasikan *Nonviolent Communication* Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak PAUD Nusa Indah

Tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan *Nonviolent Communication* dalam membangun karakter Islami pada anak di PAUD Nusa Indah menjadi fokus utama dalam pemahaman konsep ini. Terkait dengan teori Komunikasi nir kekerasan, yang mengajarkan pentingnya mendengarkan kebutuhan pribadi dan orang lain dengan keyakinan bahwa setiap individu memiliki empati dan kecenderungan untuk menghindari kekerasan.

Penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam menerapkan komunikasi nir kekerasan pada anak, salah satunya dalam hasil wawancara dengan narasumber yaitu keterbatasan waktu atau jam pelajaran dalam menanamkan komunikasi nir kekerasan pada anak sehingga guru hanya bisa untuk mengingatkan muridnya

untuk tidak menggunakan kata-kata yang seharusnya tidak keluar dari mulut seorang anak apalagi yang masih menyangkut status anak usia dini. Komunikasi nir kekerasan memegang peranan penting untuk memahami anak usia dini karena dalam teori komunikasi nir kekerasan mempunyai 4 komponen utama yang digunakan saat berinteraksi dengan anak usia dini.

Hasil wawancara yang sejalan dengan indikator observasi/pengamatan yang mana guru mengamati perilaku anak yang lumayan keras dari awal, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru, belum lagi saat guru mengamati ada perubahan tingkah laku yang sebelumnya belum pernah ditunjukkan oleh anak yang diamati. Terkadang, anak-anak menunjukkan perilaku keras, yang mungkin dipengaruhi oleh lingkungan keluarga ataupun sosial lingkungan mereka. Lingkungan luar yang kurang mendukung, dapat berdampak negatif pada perilaku anak usia dini, menghasilkan perilaku keras yang muncul sebagai respons adaptasi terhadap lingkungan yang tidak aman.

Kondisi lingkungan yang tidak stabil dan berisiko juga dapat mempengaruhi proses belajar anak, mengganggu kemampuan mereka untuk berkonsentrasi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan penuh kasih sayang bagi anak-anak PAUD, serta memberikan model perilaku yang positif untuk membantu mengurangi perilaku keras dan mempromosikan perkembangan sosial dan emosional yang sehat, selain itu orang tua dan pihak sekolah juga harus bekerja sama agar dapat mengetahui perkembangan anak. Pentingnya pendekatan komunikasi nir kekerasan bagi guru agar mereka mampu untuk memahami akar penyebab perilaku anak tanpa menggunakan kekerasan fisik atau verbal dalam

penanganannya. Dengan begitu guru dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan anak tersebut sehingga dapat memberikan solusi yang tepat dari perilaku anak tersebut.

Hasil wawancara dengan narasumber mengenai tantangan lain yang berkaitan dengan indikator kebutuhan dapat dipahami bahwa kebutuhan pada anak usia dini tidak hanya untuk mereka yang memiliki fisik normal namun juga untuk para siswa yang berkebutuhan khusus yang kadang sulit untuk diatur. Guru mengusahakan agar kebutuhan setiap anak dapat terpenuhi tanpa membedakan, meskipun mereka harus lebih ekstra lagi dalam memperhatikan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan rasa nyaman kepada anak. Ini mencerminkan pentingnya konsep komunikasi nir kekerasan, di mana komunikasi bukan hanya tentang penyampaian informasi tetapi juga tentang bagaimana melakukannya tanpa menyakiti atau merendahkan pihak lain. sehingga guru dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua anak di sekolah, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dan membantu untuk memahami perasaan anak.

Guru harus lebih berhati-hati dan ekstra dalam memperhatikan dan memahami kebutuhan anak. Hal ini menuntut penggunaan komunikasi yang sensitif dan penuh empati, di mana guru harus mampu membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak tersebut untuk memberikan dukungan yang mereka butuhkan. Dalam hal ini, *Nonviolent Communication* dapat menjadi panduan yang berharga karena memberikan kerangka kerja untuk mendengarkan dengan empati dan mengakui kebutuhan individu secara unik. Dengan mengamati, memahami perasaan dan kebutuhan anak-anak, baik itu dengan anak berkebutuhan khusus,

guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan mendukung perkembangan karakter Islami mereka.



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

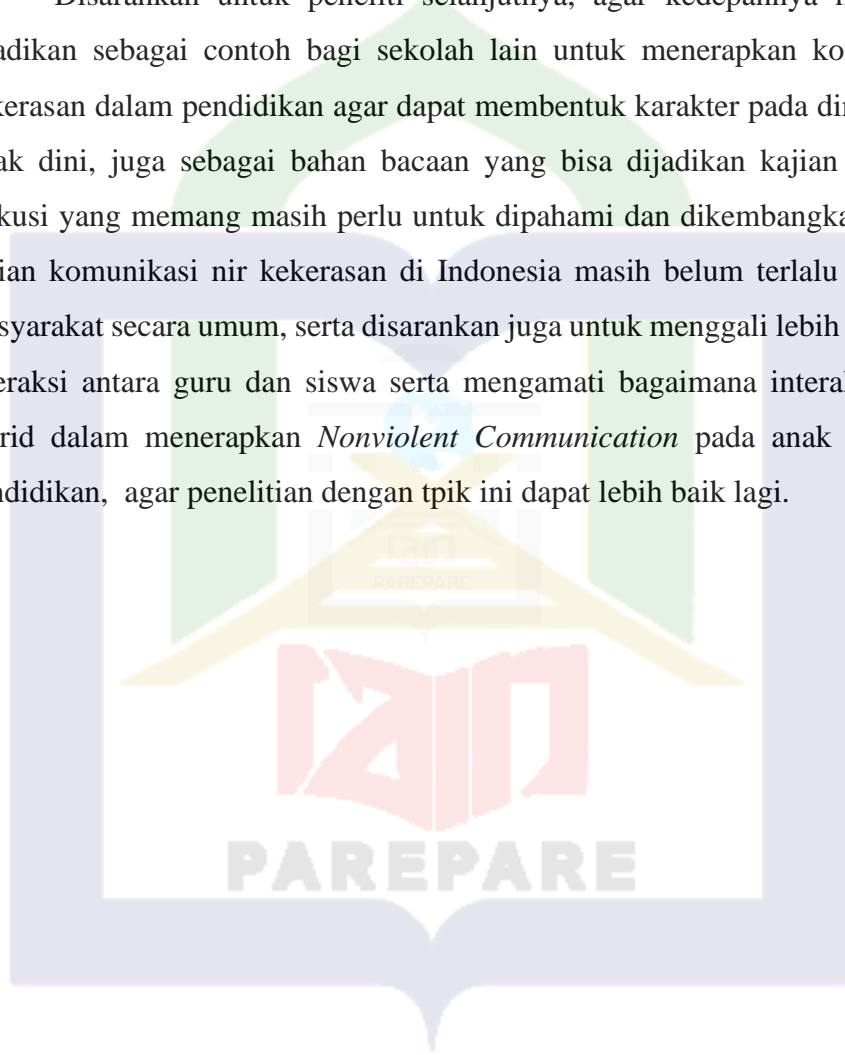
Berdasarkan informasi yang telah peneliti dapatkan dan telah diuraikan dalam hasil pembahasan yang diangkat dalam judul Penerapan *Nonviolent Communication* Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak (Studi Pada PAUD Nusa Indah) maka peneliti telah menarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam lingkungan PAUD Nusa Indah, penerapan *Nonviolent Communication* Melalui komunikasi yang efektif, dan menggunakan bahasa yang sopan dan penuh empati kepada anak, memberikan contoh yang baik dan memahami perasaan dan kebutuhan setiap anak. Penggunaan bahasa yang lembut dapat membantu anak belajar dan melakukan hal positif, penerapan *Nonviolent Communication* yang dilakukan oleh guru di PAUD Nusa Indah dilakukan dengan dua metode yaitu pembiasaan seperti dengan membiasakan untuk (disiplin, bertanggung jawab, tolong menolong makan dengan tangan kanan, makan dan minum sambil duduk dan saling berbagi) dan pendekatan kepada anak yang dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan perasaan mereka.
2. Tantangannya menerapkan komunikasi nir kekerasan yaitu, keterbatasan waktu atau jam pelajaran untuk menanamkan komunikasi tersebut, ada anak yang menunjukkan perilaku yang belum pernah diperlihatkan, dan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang seringkali sulit untuk diatur, meski

begitu guru tetap berusaha untuk menciptakan lingkungan aman dan mendukung bagi perkembangan karakter Islami anak.

B. SARAN

Disarankan untuk peneliti selanjutnya, agar kedepannya hal ini dapat dijadikan sebagai contoh bagi sekolah lain untuk menerapkan komunikasi nir kekerasan dalam pendidikan agar dapat membentuk karakter pada diri anak mulai sejak dini, juga sebagai bahan bacaan yang bisa dijadikan kajian dalam suatu diskusi yang memang masih perlu untuk dipahami dan dikembangkan mengingat kajian komunikasi nir kekerasan di Indonesia masih belum terlalu dikenal oleh masyarakat secara umum, serta disarankan juga untuk menggali lebih dalam terkait interaksi antara guru dan siswa serta mengamati bagaimana interaksi guru dan murid dalam menerapkan *Nonviolent Communication* pada anak dalam dunia pendidikan, agar penelitian dengan tpik ini dapat lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar. CV. Syakir Media Press.

Arzak, Fadil Fatkhul, 'Aktualisasi *Non Violence Communication* Dalam Membangun Harmoni Kehidupan, Kompasiana. 2020. <https://www.kompasiana.com/fadil79908/5fb02f528ede4856242f2d72/aktualisasi-nonviolence-communication-dalam-membangun-harmoni-kehidupan>. (diakses pada tanggal 27 November 2023).

Bs, Tri wibowo. 2016. *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2*, ed. by Karen, pertama Jakarta: Kencana.

Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020.

Emmanuel, Njuki, dan Humphrey Kirimi Ileri, 'Strategi Kesopanan Positif Dan Negatif Yang Digunakan Anggota Majelis Nasional Kenya, *Jurnal Perpustakaan*, vol.8.No.8 (2021)

Fahrudin, Umar Asep, 'Membangun Budi Pekerti Siswa', 2009. <https://PAUDpedia.kemdikbud.go.id>. (diakses pada tanggal 21 Desember 2023).

Fiantika, Feny Rita, et. al., eds., 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang, Sumatera Barat: Pt. Global Eksekutif Teknologi.

Hamzah Prasetya Nugraha. 2018. *Investigasi Komunikasi Nir Kekerasan Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang Sumbawa Barat*", Skripsi Sarjana; Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.

Harahap, Ayunda Zahroh, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Usia Dini*, 7 no 2 (2021)

Iman, Nurrul. 2021. *Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Di Sd Islam Al-Azhar 25 Semarang*', Skripsi Sarjana; Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.

- Info, Edukasi, "Macam-Macam Sumber Dan Tehnik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif, 2020. <https://www.edukasinfo.com/2020/09/macam-macam-sumber- dan-tehnik.html?m=1>. (diakses pada tanggal 20 November 2023)
- Kementerian Agama RI, 2014. Mushaf AL-Qur'an Tajwid dan Terjemahan, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Penerbit Abyan.
- Liliwari, Alo. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Milyane, Tita Melia, et al., eds., 2022. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung Widina Bhakti Persada Bandung.
- Muslim, Bukhori, "Tindak Tutur Peserta Talk Show Indonesia Lawyers Club (Ilc) Di Tv One Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma', 3.1 (2017).
- Nadifa, Nina. Membentuk Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Boneka Tangan', SENDIKA: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD, 2.1 (2018).
- Oktarina, Yetty, and Yudi Abdullah. 2017. Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik, Sleman, Yogyakarta: Deepublish.
- Prakasa, Sangra Juliano, Kekerasan Komunikasi Dalam Lingkungan Yang Multikultural: Penerapan Konsep (Nvc) Nonviolent Communications Pada Bentuk-Bentuk Kekerasan Komunikasi, Jurnal Common, 2 No 1 (2018).
- Rizky D, Ali K, 'Jenis Kesimpulan Dan Saran Metode A', Jenis Kesimpulan Dan Saran Metode A, 3.5 (2020).
- Sahir, Syafrida Hafni. 2022. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. 2017 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Soci, Wedowati Dessya, 'Kekerasan Terhadap Anak Meningkat Selama 2023, KPAI Catat 2.355 Kasus Yang Terjadi Di Indonesia, Jawa Pos, 2023 <https://www.jawapos.com/nasional/013058347/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-2023-kpai-catat-2355-kasus-yang-terjadi-di-indonesia>.

(diakses pada tanggal 13 Desember 2023).

Tatminingsih, Sri, 'Hakikat Anak Usia Dini', Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, 1 (2016).

Trilisiana, Novi, et al., eds. 2023. Pendidikan Karakter. Kediri, Jawa Timur: CV Salemba Karya Pustaka.

Wiji Sejatiningsih. 2021. Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Santri Pondok Pesantren Madrosatul Al Aziziyah Semarang'. Skripsi Sarjana; Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.

Yassi, Abdul Hakim, Ancangan Model Kerangka Teori Kesantunan Yang Efektif Mengkaji Budaya Bahasa-Bahasa Warisan Di Asia', 2, 2017.

Yusuf, Muhammad Fahrudin. 2021. Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Yogyakarta: Pustaka Ilmu..

Zamrodah, Yuhanin, "Peningkatan Pendidikan Kejujuran Dan Pembelajaran Anti Korupsi Melalui Program Kantin Kejujuran Di SD Negeri 3 Purwodadi Tambak Tahun Pelajaran 2009/2010', 15.2 (2016).

Zuwirna. 2020. Dasar-Dasar Komunnikasi. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-669/In.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2024

22 Maret 2024

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : DASIA MAYANGSARI
Tempat/Tgl. Lahir : Palanro, 9 September 2002
NIM : 2020203870233052
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jln. Laupe Kel. Bukit Harapan Kcc. Soreang Kota Parepare

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

PENERAPAN NONVIOLENT COMMUNICATION DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK (STUDI PADA PAUD NUSA INDAH)

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di wilayah Kota Parepare terhitung mulai tanggal 22 Maret 2024 s/d 22 April 2024.


Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

SRN IP0000169



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpitsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 169/IP/DPM-PTSP/3/2024

Dasar :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
 NAMA : **DASIA MAYANGSARI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
 ALAMAT : **JL. LAUPE KOTA PAREPARE**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PENERAPAN NONVIOLENT COMMUNICATION DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK (STUDI PADA PAUD NUSA INDAH)**


LOKASI PENELITIAN : **PAUD NUSA INDAH KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **26 Maret 2024 s.d 26 April 2024**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **27 Maret 2024**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
 Pembina Tk. 1 (IV/b)
 NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan BSrE
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPITSP Kota Parepare (scan QRCode)



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah dilizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang -undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangbappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian



INSTRUMEN WAWANCARA

➤ **Kesopanan**

- a. Sejauh mana pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dan penuh empati dalam berkomunikasi dengan anak-anak untuk membangun karakter Islami?
- b. Apa yang anda lakukan untuk memastikan bahwa respon yang diberikan kepada anak dalam dalam konteks komunikasi nir kekerasan memiliki unsur penghargaan, sehingga dapat membantu anak untuk merasa nyaman?
- c. Bagaimana strategi yang digunakan untuk menghindari kesan memaksa saat mengajarkan nilai Islami pada anak paud?
- d. Apakah menggunakan komunikasi nir kekerasan yang tidak mengancam wajah dapat lebih efektif dalam membangun hubungan positif dengan anak dan memperkuat nilai keIslaman dalam kehidupan mereka?

➤ **Komunikasi Nir Kekerasan**

- e. Sejak kapan komunikasi nir kekerasan diterapkan di paud?
- f. Bagaimana komunikasi nir kekerasan dapat membantu memahami perasaan anak?
- g. Dalam membentuk karakter Islami bagaimana anda memastikan bahwa komunikasi yang digunakan sudah memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti rasa aman dan dihargai?
- h. Dalam membangun karakter Islami bagaimana anda menyesuaikan permintaan anak-anak dengan nilai seperti kasih sayang, empati dan rasa hormat?
- i. Bagaimana komunikasi nir kekerasan dapat membantu untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter Islami?
- j. Apakah anda mengalami tantangan tertentu dalam menerapkan komunikasi nir kekerasan dalam lingkungan paud?

Parepare, 29 Maret 2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

(Sulvinajayanti, M.I.Kom)
NIP. 198801312015032006

(Dr. Ramli, M.Sos.I)
NIP. 197612312009011047



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR ALSYAH, S.Pd. AUD
Status : KEPALA SEKOLAH
Alamat : BTN SOREANG PERMAI Blok H. no. 4


Menerangkan bahwa

Nama : Dasia Mayangsari
Nim : 2020203870233052

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "PENERAPAN NONVIOLENT COMMUNICATION DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK (STUDI PADA PAUD NUSA INDAH)"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana mestinya.

Parepare 17 April 2024


NUR ALSYAH, S.Pd. AUD

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARIKASIA ARIFIN S.pd
Status : GURU TIC NUSA INDAH
Alamat : JL. ARUNG MAMPI

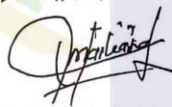
Menerangkan bahwa

Nama : Dasia Mayangsari
Nim : 2020203870233052

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "PENERAPAN NONVIOLENT COMMUNICATION DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK (STUDI PADA PAUD NUSA INDAH)"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana mestinya.

Parepare, 3 APRIL 2024


MARIKASIA ARIFIN S.pd

PAREPARE



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TK NUSA INDAH**

Alamat : Jl. A. Mappagulung No.6 Jompie Parepare
Tlp. ☎ 0421-23735 email: tknusaindah222@gmail.com



SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI
Nomor. 026/SK/TK-NI/IV/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aisyah, S.Pd.AUD.
Nip : -
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dasia Mayangsari
Nim : 2020203870233052
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Parepare
Judul : PENERAPAN NONVIOLENT COMMUNICATION DALAM
MEMBANGUN KARAKTER ISLAMIS PADA ANAK (STUDI PADA
PAUD NUSA INDAH)

Benar mahasiswa tersebut telah menyelesaikan proses penelitian/wawancara dengan judul penelitian Penerapan Nonviolent Communication dalam membangun karakter Islami pada anak (Studi pada Paud Nusa Indah) Mulai dari tanggal 26 Maret s/d 26 April 2024.

Parepare, 26 April 2024
Kepala TK Nusa Indah

NUR AISYAH, S.Pd.AUD.

PAREPARE

DOKUMENTASI DENGAN NARASUMBER





BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap **Dasia Mayangsari**, Lahir di Palanro, tanggal, 9 September 2002. Merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Danir dan Ibu Syamsiah. Penulis beragama Islam. Tahun 2014 penulis lulus dari SDN 73 Parepare, tahun 2017 penulis menyelesaikan pendidikan di SMPN 12 Parepare, lalu menempuh pendidikan di sekolah menengah atas di SMAN 3 Parepare dan lulus pada tahun 2020. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Strata (S1) di Institut Agama Islam Negeri Parepare, dan mengambil program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis mengajukan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul **“Penerapan *Nonviolent Communication* Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak (Studi Pada PAUD Nusa Indah).**